

Iusia lebih berkembang dan metode pengajarannya lebih mudah daripada di Ifriqiyah. Ini karena situasi mereka pada saat itu, seperti telah kami kemukakan yang lebih menguntungkan. Yaitu berupa perhatian mereka yang tercurah penuh pada ilmu-ilmu bahasa dan pembinaan yang sempurna terhadap ilmu bahasa, ilmu kesasteraan, dan metode pengajarannya. Lalu, orang-orang yang berbahasa non-Arab, yang keahlian mereka rusak, datang sekonyong-konyong. Bahasa non-Arab yang mereka pergunakan bukan asli bahasa orang Andalusia. Orang Barbarlah penduduk dataran tinggi itu, dan bahasa mereka adalah bahasa daerah di sana. Yang merupakan kekecualian adalah orang-orang kota saja. Mereka tenggelam dalam lautan bahasa mereka yang non-Arab dan berbicara dengan bahasa non-Arab Barbar, sehingga sukar bagi mereka memperoleh keahlian berbahasa Arab melalui pengajaran. Ini berbeda sekali dengan orang-orang Andalusia.

Bandingkan hal tersebut dengan ihwal orang Timur pada masa pemerintahan daulah Umayyah dan 'Abbasiyah. Dalam hal kesempurnaan dan keindahan bahasa Arab, ihwal mereka tidak berbeda dengan orang Andalusia. Situasi ini disebabkan pada masa itu mereka berjauhan dengan orang non-Arab, dan kalaupun mereka melakukan kontak dengan orang non-Arab, itu mereka lakukan sekadarnya. Keahlian berbahasa pada masa itu begitu tegar, dan para penyair dan penulis terkemuka banyak ditemui, karena banyaknya jumlah orang Arab dan turunan mereka berada di Timur. Perhatikan kandungan isi *Kitab al-Aghani*, yang berupa *nadzoman* dan prosa karya orang Arab. Itu adalah kitab dan *diwqan* orang Arab. Didalamnya diceritakan tentang bahasa, sejarah, peristiwa-peristiwa, dan agama orang Arab, serta biografi, barang-barang peninggalan para khalifah dan raja mereka, di samping syiir-syiir, nyanyian-nyanyian, dan kekayaan mereka. Tidak ada satu buku pun yang lebih lengkap daripadanya, karena mencakup hal-ihwal orang Arab. Keahlian bahasa ini tetap kokoh di Timur pada masa kedua daulah tersebut. Mungkin, ada di antara mereka merupakan ahli bahasa lebih fasih dan *baligh* dibandingkan para ahli bahasa lainnya, yang hidup di zaman jahiliyah, sebagaimana akan kami terangkan sesudah ini. Hingga, kedaulatan bangsa Arabpun mundur, bahasa mereka hancur, pembicaraan mereka rusak, dan kekuasaan serta daulah mereka lebur. Kekuasaan dan kedaulatan diambil alih oleh

bangsa non-Arab. Dan semua itu ada pada tangan daulah Dailam dan Saljuq. Mereka bercampur baur dengan orang kota dan kaum penetap, hingga jarak mereka semakin jauh dari bahasa Arab dan keahliannya, sehingga banyak di antara pelajarnya tidak sempat meraih keahlian. Berdasar hal tersebut, dalam khasanah bahasa mereka pada saat ini hanya terdiri dari dua cabang sastra, puisi dan prosa, meskipun mereka telah berusaha berbuat lebih banyak. Allah menciptakan apa-apa yang dikehendaki dan dipilihnya. Allah maha suci dan maha tinggi, Dia lebih mengetahui. DenganNya diperoleh tawfiq. Tidak ada Tuhan selain Allah.

#### 54 Pembagian pembicaraan kepada puisi dan prosa

Ketahuilah bahwa bahasa Arab dan percakapan berbahasa Arab terbagi kepada dua cabang. Satu di antaranya *syiir nadzoman*, yaitu pembicaraan dengan matra dan ritma, yang setiap barisnya berakhir pada satu huruf yang tentu, yang disebut 'ritma', sajak. Cabang yang lain adalah prosa, yaitu, pembicaraan yang tanpa matra. Setiap cabang mencakup berbagai macam sub-cabang dan cara-cara pengucapan. Puisi mencakup sajak-sajak pujian, *madah*, sajak kepuharian, dan elegi. Adapun prosa bisa berupa prosa bersajak. Prosa bersajak berakhiran putus, *cola ending*, ing pada ritma yang sama seluruhnya, atau kalimat-kalimat *nadzoman* secara sepasang-sepasang. Inilah yang disebut 'prosa bersajak'. Prosa boleh jadi berupa 'prosa terus-terang', *mursal*. Dalam prosa *mursal*, pembicaraan berlangsung terus dan tidak terbagi kepada bagian-bagian yang terputus, tapi terus lurus tanpa bagian-bagian, baik berupa sajak atau apa pun juga. Prosa dipergunakan dalam pidato-pidato, doa-doaa, dan dalam pembicaraan-pembicaraan yang dimaksudkan untuk membesarkan hati atau menakut-nakuti massa.<sup>1</sup>

Al-Qur'an berbentuk prosa. Namun, ia tidak termasuk ke dalam kedua kategori tersebut, dan tidak disebut prosa *mursal* atau prosa *musajja'*, bersajak. Ia terbagi dalam ayat-ayat, bagian yang berakhir pada pemotongan-pemotongan *maqathi'* di mana rasa, *dzaaq*, yang mengharuskan seseorang menghentikan pembacaan di situ. Kemudian, pembicaraan 'diulangi' dan diteruskan pada ayat berikutnya. Pembacaan itu diulang tanpa keharusan huruf-huruf ritma dapat membuat tipe pembicaraan menjadi suatu prosa

<sup>1</sup> Ini juga salah satu tujuan yang dikehendaki Aristoteles dengan retorikanya.

bersajak. Inilah makna firman Allah ta'ala: "Allah telah menurunkan kumpulan perkataan yang paling baik, yaitu Al-Qur'an, yang sama mutu ayat-ayatnya dan lagi berulang-ulang, membuat gemetar orang-orang yang takut kepada Tuhan."<sup>2</sup> Dan inilah firman-Nya yang lain: "Kami telah memisah-misah ayat-ayat."<sup>3</sup> Akhir ayat Al-Qur'an disebut 'pemisah', *fawashil*, sebab ayat-ayat itu bukan sajak, dan tidak ada keharusan pengaturan ritma sebagaimana yang berlaku pada sajak. Ayat-ayat itu bukan pula ritma, *qafiyah*. Nama 'yang diulang-ulang', *al-matsani*, diberikan kepada seluruh ayat-ayat Al-Qur'an secara umum, dengan alasan yang telah kami sebutkan tadi. Dan nama itu dicirikan oleh 'ummul Quran', al-Fatiyah, karena surat itu amat sering diulang-ulang, seperti nama 'bintang' untuk gugusan '*tsurayya*'. Karena itulah, surat al-Fatiyah disebut '*as-Sab'ul-Matsani*', tujuh ayat yang diulang-ulang. Bandingkan hal ini dengan pendapat para mufassir dengan argumentasi mereka dalam menamakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan *al-matsani*. Pasti terbukti bagi Anda kebenaran argumentasi pendapat kami tadi.

Ketahuilah bahwa setiap cabang puisi memiliki metode tersendiri, yang diterapkan khusus untuknya oleh para ahli di dalam cabang ini, serta yang tidak berlaku dan tidak digunakan bagi cabang lain. Misalnya *nasib* yang khusus untuk syiir, pujiyan serta doa yang khusus untuk pidato, doa yang khusus untuk percakapan, dan lain sebagainya.

Para pengarang mutakhir kadang-kadang mempergunakan bentuk-bentuk puisi dan pengukur-pengukur matranya, *mawazin*. Mereka mempergunakan banyak sekali prosa bersajak dan ritma-ritma yang menjadi keharusan, serta mendahulukan *nasib*. Jika memperhatikannya, Anda akan mendapat kesan bahwa prosa jenis tersebut benar-benar merupakan bentuk puisi *syi'ir*. Prosa jenis ini hanya berbeda dengan puisi pada tiadanya matra. Pada masa-masa belakangan, para sekretaris tetap mempergunakan cara ini di dalam surat-menjurat resmi pemerintah. Mereka membatasi semua penulisan prosa pada gaya ini, yang memang mereka senangi. Meréka mencampur semua cara di dalamnya. Mereka menghindari prosa realis, *mursal*, khususnya orang-orang Timur. Di tangan sekretaris-

<sup>2</sup> Al-Qur'an surat 39 az-Zumar ayat 23.

<sup>3</sup> Al-Qur'an surat 6 al-An'am ayat 126.

sekretaris bodoh, surat-menurut pemerintahan sekarang ini ditangani dengan cara yang telah kami singgung tadi. Ditinjau dari gaya bahasa yang baik, cara itu tidak benar, sebab dalam gaya yang baik seseorang berusaha menemukan konformitas antara apa yang dikatakan dan tuntutan-tuntutan situasi, di mana pembicara dan orang yang diajak bicara menemukan diri. Maka, seharusnya surat-menurut pemerintahan dibebaskan dari gaya prosa ini. Cara-cara puisi menerima kejenakaan, campuran humor dan serius, deskripsi yang panjang, penggunaan pepatah-petitih secara bebas, dan banyak terdapat ekspresi kiasan dan metapora, yang semuanya tidak dibutuhkan dalam percakapan biasa. Keharusan menggunakan ritme yang konstan bersifat jenaka dan ornamental. Semua ini tidak cocok dengan martabat kedaulatan dan otoritas pemerintahan, dan dengan tugas membesarakan hati dan menakut-nakuti rakyat atas nama raja. Di dalam surat-menurut pemerintahan, yang dianggap terpuji, adalah menggunakan prosa *mursal* — yaitu, pembicaraan yang terus terang, dan penjarangan menggunakan prosa bersajak pada saat keahlian percakapan dapat diganti dengan prosa bersajak secara tidak dipaksakan, serta menggunakan bentuk-bentuk pembicaraan yang sangat sesuai dengan tuntutan situasi tertentu. Posisi dan situasi setiap pembicara berbeda-beda. Pada setiap tempat berbicara, kita memiliki cara tersendiri, misalnya menggunakan deskripsi yang panjang atau pendek, memotong perkataan di sana dan di sini, atau memakai kalimat yang bernada menegaskan, menjelaskan, atau berupa isyarat, sindiran, dan metapora.

Adapun surat-menurut pemerintahan dengan cara seperti telah disebutkan di atas, yaitu dengan metode yang hanya sesuai untuk syiir puisi, adalah tercela. Alasan orang menggunakannya pada masa kini adalah karena keahlian pembicaraan non-Arab begitu menguasai lidah mereka. Akibatnya, mereka tidak mampu mengemukakan pembicaraan menurut ukuran yang tepat komformitasnya dengan tuntutan situasi yang ada. Maka, mereka lalu tidak mampu untuk menggunakan pembicaraan bersifat terus-terang, *mursal*. Memang pekerjaan yang sukar dan membutuhkan usaha yang lama untuk menjadi dapat berbicara fasih, *baligh*. Mereka sangat suka menggunakan gaya prosa bersajak tersebut, yang dengan cara itu mereka berusaha menutupi ketidakmampuannya untuk berbicara sesuai dengan jalan pikiran dan tuntutan situasi

khusus. Mereka mengejar kekurangan dan kelemahannya dengan menghiasi pembicaraan dengan prosa bersajak dan ungkapan retorik. Mereka melalaikan semuanya, kecuali hal itu.

Para sekretaris dan penyair yang menetap di Timur saat ini menggunakan dan mengaplikasikan metode tersebut secara berlebihan di dalam segala bentuk pembicaraan. Bahkan mereka merupakan akhiran-akhiran huruf hidup dan infleksi-infleksi kata-kata untuk memperoleh akhiran ini, apabila mereka dihadapkan kepada penentuan jenis dan komformitas yang kedua-duanya tidak dapat dipertemukan dengannya. Mereka juga mengada-adakan bentuk penentuan jenis, dan mengemukakan i'rab serta merusak susunan kalimat dengan harapan secara kebetulan menemukan penentuan jenis itu. Maka, pikirkanlah hal ini berdasarkan keterangan yang telah kami kemukakan kepada Anda, sehingga Anda mendapatkan kebenaran seperti yang telah kami sebutkan. Allah memberi tawfiq bagi kebenaran, dengan karunia dan karamahNya. Dan Allah yang maha tinggi lebih mengetahui.

#### 55 Kemampuan menulis puisi dan prosa yang baik jarang sekali gus dikuasai oleh satu orang

Sebabnya, seperti telah kami terangkan, karena itu adalah suatu keahlian yang terletak pada lidah. Apabila keahlian lain lebih dahulu telah menempatinya, maka keahlian yang kemudian tidak mendapat ruangan yang cukup untuk tumbuh, sebab penerimaan dan tumbuhnya berbagai keahlian akan lebih sederhana dan lebih mudah terhadap tabiat (*nature*) yang berada pada fitrahnya yang pertama. Bila ada keahlian lain yang mendahuluinya, ia menolak keahlian yang baru. Keahlian yang pertama menghalanginya untuk dengan cepat menerima. Maka, tumbuhlah ketidaksesuaian. Keahlian baru tidak mungkin berkembang sempurna. Ini pada umumnya terjadi pada semua keahlian tehnis. Dan kami telah mengemukakan argumentasinya pada tempatnya, persis seperti argumen ini.

Bandingkan hal tersebut, misalnya, dengan bahasa. Bahasa adalah keahlian yang berkaitan dengan lidah. Perhatikan bagaimana orang-orang yang kecakapannya telah didahului oleh keahlian berbicara non-Arab yang akan selalu kurang sempurna pengetahuan bahasa Arabnya. Orang non-Arab yang lebih dahulu berbahasa Persia, misalnya, tidak akan menguasai keahlian berbahasa Arab. Dan kalau pun dia mempelajarinya, dia masih juga akan tidak memper-

oleh kesempurnaan. Demikian pula seorang Barbar, Rom, dan Franka, jarang ada di antara mereka yang benar-benar mantap keahlian berbahasa Arabnya. Hal itu karena ada keahlian bahasa lain yang telah mendahului menguasai lidah mereka. Sehingga, bila seorang pelajar dari kalangan yang mempergunakan salah satu bahasa tersebut mencarinya di kalangan yang berbahasa Arab, maka pengetahuan yang diperolehnya sama sekali tidak sempurna, kecuali dari segi bahasa. Sebelum ini telah dikemukakan, bahasa dan lughat tidak berbeda dengan ilmu eksakta. Dan telah dikemukakan pula bahwa kedua bidang keilmuan itu tidak mungkin terjejal pada diri seseorang, dan bahwa seseorang yang telah memiliki suatu keahlian dengan sempurna sebelumnya, jarang dia menguasai bidang keahlian lain dengan kadar kesempurnaan yang sama. "Dan Allah menciptakan kalian dan segala apa yang telah kamu ketahui."

### 56 Keahlian syiir dan cara mempelajarinya

Bidang keilmuan ini merupakan salah satu di antara disiplin ilmu yang berhubungan dengan percakapan bahasa Arab, yang oleh orang Arab dinamakan 'syiir'. Syiir terdapat dalam semua bahasa lain. Namun di sini, kami hanya akan berbicara tentang syiir Arab. Adalah mungkin bahwa dalam syiir bahasa lain, juga ditemukan apa yang mereka ingin ungkapkan. Namun, setiap bahasa memiliki hukum kefasihan, *balaghahnya* sendiri.

Syiir dalam bahasa Arab memiliki pengaruh yang besar dan ampuh. Syiir terbagi dalam bagian *cola* yang memiliki matra yang sama dan setiap bagian dipersatukan oleh huruf-huruf akhir. Masing-masing bagian itu mereka sebut 'bait'. Dan huruf akhir, di mana semua bait syair berakhir dengan bunyi yang bersamaan, disebut 'huruf bersanjak'. Dan keseluruhan penceritaan dari bait pertama hingga bait terakhir, dinamakan sebuah "sajak", *qasidah* atau *kalimah*. Setiap bait, yaitu kombinasi kata-kata, dengan sendirinya merupakan suatu unit yang mengandung pengertian. Pengertian itu seakan-akan merupakan suatu ungkapan perasaan atau pernyataan yang terpisah dari yang sebelumnya dan yang se-sudahnya. Bila dipisahkan sendiri, ia tetap sempurna dalam 'rasa' nya, entah berupa madah atau pernyataan erotik, atau sebuah alegi. Penyair memberikan arti yang independen pada setiap bait. Lalu, pada bait selanjutnya, dia memulai sesuatu yang baru, tapi

melalui cara yang sama, dengan bahan yang lain. Dia berganti-ganti dari satu gaya kepada gaya puisi lainnya, dan dari satu topik ke topik persoalan lainnya. Untuk itu, ia mempersiapkan topik yang pertama dan ide-idenya sedemikian rupa sehingga ada hubungannya dengan topik berikutnya. Kontras-kontras yang tajam hendaknya dijauahkan dari puisi. Misalnya langsung mengubah dari suatu pernyataan erotik ke topik jenaka. Dari suatu deskripsi padang pasir dan reruntuhan bangunan, mendadak pindah kepada deskripsi tentang unta-unta dalam kafilah, atau kuda-kuda, atau hantu-hantu yang muncul di alam mimpi. Dari suatu deskripsi tentang orang yang terpuji, sang penyair beralih ke deskripsi tentang rakyat dan tentara. Dari suatu ekspresi tentang dukacita dan belasungkawa di dalam elegi, ia pindah kepada pujian pada sang almarhum, dan seterusnya. Perhatian diberikan kepada penggunaan secara tetap matra yang sama pada keseluruhan puisi, untuk menghindari kecenderungan watak seseorang keluar dari satu matra ke matra yang lain, yang hampir mirip. Karena matra-matra mirip satu sama lainnya, banyak orang yang tidak tahu perlunya penggunaan satu matra secara tetap.

Matra-matra ini memiliki kondisi dan hukum tertentu, yang dicakup oleh ilmu persajakan, *'Ilmu-'arudi*. Menurut wataknya, tidak setiap matra cocok untuk dipergunakan oleh orang Arab dalam disiplin ilmu ini. Tetapi, di sini terdapat matra-matra khusus yang oleh para ahli puisi diberi nama 'bahr-bahr'. Mereka membatasi jumlahnya pada lima belas, yang menunjukkan bahwa di dalam puisi syiir mereka tidak menemukan penggunaan matra-matra alami lainnya orang-orang Arab.

Ketahuilah, orang-orang Arab menganggap syiir sebagai bentuk pembicaraan yang mulia. Karena itu, mereka menjadikannya sebagai perbendaharaan, diwan, ilmu dan sejarah mereka, keterangan yang mereka anggap benar atau salah, dan prinsip-prinsip dasar referensi bagi sebagian besar ilmu dan hikmah mereka. Kemahiran berpuisi telah benar-benar berurat-berakar di kalangan mereka, seperti semua keahlian yang lain. Dan keahlian bahasa Arab hanya dapat diperoleh melalui kecakapan teknis dan praktik yang konstan dalam berbicara bahasa Arab, sehingga sebagian jejak keahlian puisi bisa diperoleh.

Di antara bentuk-bentuk pembicaraan, syiir puisi merupakan

kecakapan yang sukar dipelajari oleh orang-orang modern, bila dilakukan melalui studi. Setiap bait merupakan statemen independen dari suatu pengertian yang terkandung dalamnya. Karena itu, keahlian syiir membutuhkan suatu kepekaan, agar penyair mampu menuangkan pembicaraan puitis ke dalam bentukan-bentukan yang sesuai dengan tema syiir Arab. Penyair harus melahirkan suatu bait yang berdiri sendiri, seperti juga bait berikutnya, dan demikianlah seterusnya, sambil menyempurnakannya sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan. Selanjutnya, dia berusaha menciptakan harmoni di antara bait-baitnya, menurut perbedaan topik tiap bait di dalam suatu *qasidah*.

Syiir, bagaimanapun cenderung sulit-sulit gampang dan mengandung kadar keganjilan dalam subyek materinya. Karenanya, dalam proses penciptaannya dituntut semacam uji coba yang ketat terhadap bakat alami seseorang, apabila ia ingin menunjukkan memiliki suatu pengetahuan tentang metode penciptaan puisi yang memadai. Keinginan untuk memeras pembicaraan ke dalam bentukan-bentukan puisi, menajamkan pikiran. Dan untuk itu tidak cukup hanya memiliki kemampuan berbahasa Arab secara umum. Karena, secara khusus juga dibutuhkan suatu sikap peka dan keterampilan tertentu di dalam upaya menerapkan metode-metode puisi yang khusus.

Marilah di sini kami sebutkan tentang pengertian 'metode', *uslub*, sebagaimana dipergunakan para penyair.

Ketahuilah, bahwa para penyair mempergunakan istilah tersebut untuk menyatakan cara penyusunan kata-kata, atau cetakan yang ke dalamnya susunan kata-kata itu dimasukkan. Istilah 'metode' tidak digunakan untuk menyatakan dasar yang di atasnya pernyataan-pernyataan diletakkan, yang merupakan tugas *i'rab*. Istilah 'metode' juga tidak digunakan untuk menyatakan ekspresi gagasan yang sempurna yang timbul dari susunan kalimat khusus yang diciptakan, yang merupakan tugas *balaghah* dan *bayan*. Istilah 'metode' itu juga tidak digunakan untuk menunjukkan matra, *wazn*, sebagaimana dipakai orang Arab dalam hubungan dengan syiir, yang menjadi tugas, *'arudl*, ilmu persajakan. Ketiga ilmu ini, yaitu ilmu *balaghah*, ilmu *bayan*, dan ilmu *'arudl*, berada di luar bidang syiir.

Metode puitisasi itu tidak lain digunakan untuk menunjukkan

suatu bentuk pemikiran penyusunan kata-kata yang matius yang disusun secara nadloman, dan sifatnya universal. Bentuk ini diabstraksikan oleh pikiran menjadi susunan kata-kata individual dan mendapat tempat dalam imajinasi seperti suatu cetakan. Susunan kata-kata yang dianggap benar oleh orang Arab bila memiliki *i'rab* dan gaya bahasa, *bayan*, yang bagus. Rangkaian kata pilihan itu dimasukkan oleh pikiran ke dalam bentuk yang disebutkan sama tadi, seperti dilakukan tukang bangunan dengan cetakan semennya, dan tukang tenun dengan alat tenunnya, sehingga polanya cukup luas untuk menerima susunan kata-kata yang dengan sepenuhnya hendak mengungkapkan semua yang ingin dinyatakan seorang. Bentuknya yang benar tentu sesuai dengan keahlian bahasa Arab.

Setiap puitisasi memiliki metode-metodenya tersendiri, dan di dalamnya terdapat cara-cara yang saling berbeda . . .<sup>1</sup>)

Susunan kata-kata di dalam puisi, *syiir*, boleh berupa kalimat atau bukan-kalimat. Dapat pula berupa perintah, *insya-iyyah*, atau pernyataan-pernyataan, *khabariyyah*, kalimat nominal atau verbal, yang diberi atau tidak diberi keterangan tambahan, terpisah atau berhubungan, sebagaimana lazimnya pada pembicaraan berbahasa Arab, yang letak setiap kata sehubungan dengan yang lainnya. Ini memberi Anda cetakan atau bentuk universal syiir Arab yang dapat dipelajari melalui praktek yang konstan. Bentukan universal ini adalah suatu abstraksi, yang tersimpan dalam pikiran, yang diambil dari susunan kata-kata spesifik, yang berkesesuaian secara keseluruhan. Seorang pengarang atau penyair tidak ubahnya seperti tukang bangunan atau tukang tenun dengan perkakas kerjanya. Tukang bangunan yang membuang cetakannya, atau tukang tenun yang membuang alat tenunnya, tidak akan meraih sukses.

Jangan sekali-kali Anda mengatakan bahwa dengan pengetahuan tentang hukum *balaghah* saja sudah memadai. Sebab, hukum *balaghah* hanyalah kaidah ilmiah yang merupakan hasil pemikiran analogis, dan yang menunjuk pada cara pemikiran analogis, *qiyas*, susunan kata-kata dapat dibuat dalam bentukan-bentukan yang khas. Di sini kita memiliki pemikiran analogis ilmiah yang benar dan koheren, seperti *qiyas* yang melahirkan hukum-hukum dalam *i'rab*. Tetapi metode-metode puitis yang ingin kita nyatakan di-sini

<sup>1</sup> Beberapa contoh syiir, yang kami lepas dari edisi ini.

sama sekali bukan termasuk *qiyyas*. Metode-metode itu adalah suatu bentuk yang tertanam dalam jiwa. Hal itu timbul dari kontinuitas susunan kata-kata dalam syiir Arab ketika lidah mempergunakannya, sehingga bentuk susunan kata-kata itu benar-benar berurat-berakar. Maka, hal itu pun mengajarkan sang penyair bagaimana menggunakan susunan kata-kata yang sama, dan bagaimana menirunya untuk tiap susunan kata-kata yang hendak ia tuang ke dalam syiirnya, sebagaimana telah kami kemukakan tentang pembicaraan bahasa Arab yang bebas.

Hukum ilmiah mengenai *i'rab*, atau tata bahasa dan *bayan*, sama sekali tidak mengajarkan syiir. Tidak setiap yang benar menurut pemikiran analogis, *qiyyas*, seperti dipakai dalam pembicaraan berbahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa ilmiah, digunakan cara-cara ekspresi yang sudah dikenal dan dipelajari para ahli tentang puitisasi dan bentuk-bentuk puisi yang langsung termasuk dalam hukum analogis itu. Apabila seseorang belajar syiir Arab melalui cara ini dan melalui metode cetakan seperti yang ditamsilkan tadi, itu berarti mempelajari susunan kata-kata yang lazim digunakan, bukan susunan kata-kata yang sesuai dengan pemikiran analogis, *qiyyas*.

Bentuk-bentukan kata yang tersimpan dalam pikiran adalah hasil yang lahir dari pengetahuan memadai tentang syiir dan pembicaraan berbahasa Arab. Bentukan-bentukan tersebut tidak hanya terdapat pada syiir, tetapi juga pada prosa. Orang Arab mentransformasikan inti pembicaraan mereka ke dalam syiir dan prosa, dan menerapkan gaya kedua bentuk sastra itu ke dalam pembicaraan tadi. Di dalam syiir, ada *cola*, potongan bermatra *qath'um mauzun*, ada ritma-ritma *fiyah muqayyadah* yang sesuai, dan ternyata pula setiap *cola* mengandung suatu pernyataan sendiri. Di dalam prosa, orang Arab memperhatikan simetri dan paralelisme antara bagian *cola*. Kadang-kadang, mereka menggunakan prosa bersajak, dan lain kali prosa langsung, *mursal*. Bentukan-bentukan untuk setiap macam ekspresi ini dikenal dalam bahasa Arab.

Bentukan-bentukan itulah yang dijadikan dasar bagi seorang pengarang dalam mengembangkan penuturnannya, dan bentukan-bentukan itu hanya dikenal oleh pengarang yang memiliki pengetahuan dalam tentang pembicaraan dalam bahasa Arab. Dengan demikian, dalam pikirannya terabstraksi suatu bentukan

universal, yang berasal dari bentukan-bentukan individual yang spesifik. Dia menggunakan bentukan universal itu sebagai model di dalam menyusun penuturan atau pembicaraan, sama seperti tukang bangunan menggunakan bentuk atau cetakan sebagai model, dan mirip tukang tenun menggunakan alat tenunnya. Oleh karena itu, disiplin mengarang komposisi mengarang terpisah dari bidang studi ahli tata bahasa, ahli gaya bahasa dan kritik sastra, serta ahli ilmu persajakan. Perhatian terhadap kaidah-kaidah beragam disiplin ilmu memang sangat diperlukan oleh seorang penyair.

Bila semua karakteristik ini secara keseluruhan bisa diterapkan pada suatu pembicaraan atau penuturan pembicaraan itu sendiri terciri oleh suatu wawasan, yang terlihat lewat bentukan-bentukan yang disebut 'metode', *uslub*. Dan hanya pengetahuan yang matang tentang syiir dan prosa Arab yang bisa memberikan wawasan itu.

Sekarang arti 'metode' itu sudah jelas, dan marilah kita simak definisi atau deskripsi tentang syiir yang akan melahirkannya arti yang sesungguhnya. Ini tugas yang sukar, sebab sejauh pengetahuan kami, belum sesuatu definisi pernah dibuat oleh salah seorang sarjana terdahulu. Definisi para ahli *ilmu'arudi* tentang persajakan, yang mengatakan bahwa syiir adalah pembicaraan bermatra yang bersajak, bukanlah definisi atau deskripsi dari jenis syiir yang kami maksudkan di sini. Ahli-ahli ilmu '*arudi*' melihat syiir hanya dari aspek *i'rab*, *balaghah*, *wazn*, dan bentukan-bentukan khusus. Maka tidak aneh kalau definisi mereka tidak tepat bagi syiir yang kami maksudkan. Maka kita harus mencari suatu definisi yang dapat merumuskan arti syiir seperti yang kita maksudkan.

Kami katakan: Syiir adalah pembicaraan yang fasih, *baligh*, yang didasarkan kepada metapora dan deskripsi-deskripsi; yang terbagi kepada pola-pola, bagian-bagian, yang lekat dengan matra, *wazn*, dan ritma, serta setiap bagiannya independen di dalam tujuan dan maksudnya dibandingkan dengan yang datang sebelum dan sesudahnya; dan yang menggunakan metode-metode yang secara khusus dipakai orang Arab.

Ungkapan 'pembicaraan yang fasih' di dalam definisi kami lebih menunjukkan pada tempat daripada jenis. Ungkapan 'di-dasarkan kepada metapora dan deskripsi' membedakan syiir dengan pembicaraan yang fasih. Ungkapan 'terbagi kepada *cola-cola*,

bagian-bagian, yang lekat pada matra dan ritma' membedakan syiir dari segala macam karya prosais, dan tak seorang pun menyebutnya syiir. Ungkapan 'setiap bagian independen di dalam tujuan dan maksudnya dibandingkan yang datang sebelum dan sesudahnya' menerangkan arti yang sebenarnya daripada syiir, sebab bait-bait syiir hanya dapat terbangun dengan cara demikian. Hal ini tidak membedakan syiir dari hal-hal yang lain. Ungkapan 'menggunakan metoda yang . . . . khusus . . . untuk itu' membedakan syiir dari pembicaraan yang tidak menggunakan metoda syiir yang sudah dikenal. Tanpa itu, tak akan ada syiir, tapi kalaupun ada hanyalah pembicaraan yang puitis, sebab syiir yang sesungguhnya memiliki metoda-metoda khusus yang tidak dimiliki oleh prosa. Demikian pula, prosa memiliki metoda-metoda yang tidak berlaku untuk syair. Pembicaraan bersajak yang tidak menggunakan metoda-metoda itu bukanlah syiir. Dan dengan pernyataan ini banyak ditemukan guru-guru terkemuka kita dalam bidang ilmu kesusteraan, berpendapat bahwa nadloman-nadloman karya al-Mutanabbi dan al-Ma'ri sama sekali bukan syiir, karena keduanya tidak memakai metoda tersebut.

Ungkapan 'metoda-metoda orang Arab' pada definisi kami, membedakan syiir orang Arab dan syiir bangsa non-Arab. Ini tertuju bagi yang mengatakan bahwa syiir baik di kalangan orang Arab maupun kalangan lainnya. Sebaliknya, orang yang mengatakan bahwa syiir hanya terdapat di kalangan orang Arab tidak lagi membutuhkan ungkapan itu. Dia malah mengatakan: 'mempergunakan metoda-metoda yang khusus untuk itu' menghilangkan kata 'orang-orang Arab.'

Telah selesai dibicarakan tentang hakekat syiir, maka marilah kita kembali kepada pembicaraan tentang bagaimana syiir diciptakan. Kita katakan :

Ketahuilah bahwa menciptakan syiir dan mengukuhkan pengembangannya memiliki syarat-syarat. Syarat yang pertama adalah memiliki pengetahuan yang sempurna tentang jenis-jenisnya, jenis syiir orang Arab. Dengan demikian, dapatlah menimbulkan suatu keahlian di dalam jiwa, yang di atasnya, sama seperti dengan alat tenun, penyair dapat merangkai. Materi yang harus dikuasai hendaknya dipilih dari syiir yang benar-benar asli, yang paling murni, dan yang amat bervariasi. Materinya akan kurang men-

cukupi bila dipilihkan dari karya kalangan penyair Muslim terkemuka, seperti Ibnu Abi Rabi'ah, Kutzayyir, Dzir-Rummah, Jarir, Abu Nuwwas, Hubaib, al-Buhturi, ar-Radliy, dan Abu Firas. Syiir pilihan lebih memadai adalah syiir *Kitab al-Aghani*, sebab buku ini mencakup keseluruhan syiir karya para penyair Islam dan syiir pilihan karya orang Arab zaman jahiliyyah.

Syiir para penyair yang tidak memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi puisi lama, rendah dan jelek mutunya. Keberhasilan dan daya pukau syiir hanya dicerna dengan bantuan pengetahuan pengetahuan dan hapalan materi syiir kuna yang cukup banyak. Yang hanya menguasai sedikit atau tidak mengetahuinya sama sekali, tidak akan dapat menciptakan syiir bagus, kecuali nadloman-nadloman yang rendahan. Dan karena itu lebih baik mereka menjauhkan diri dari penciptaan syiir.

Setelah penyair menguasai materi syiir dan telah mengasah bakatnya supaya dapat menciptakan karya-karya besar, seperti di-contohkan pendahulunya, ia dapat memulai membuat nadloman-nadlomannya sendiri. Melalui praktek yang lebih banyak dan lebih banyak lagi, keahlian membuat nadloman akan benar-benar berurat-berakar dan mendarah-daging pada dirinya.

Seringkali dikatakan bahwa salah satu syarat yang diperlukan dalam penciptaan syiir adalah melupakan materi yang sudah dikuisai, lebih-lebih yang sudah menjadi hapalannya, agar bentuk-bentuk literal eksternal dari hapalan itu terhapuskan, karena akan mengganggu pengembangan keahliannya sendiri. Setelah jiwa ter-kondisikan olehnya, dan materi hapalan telah dilupakan, metode syiir terukirkan pada jiwa, seakan-akan alat tenun yang di atasnya kata-kata terangkai dengan sendirinya.

Kemudian, seorang penyair membutuhkan tempat yang sunyi, yang jauh dari keramaian. Tempat itu harus indah, misalnya penuh hampran air dan bunga-bunga. Demi Ia juga membutuhkan musik. Dia harus mengembangkan bakatnya, dengan menyegarkan dan merangsangnya dengan berbagai cara.

Disamping syarat-syarat di atas, ada lagi syarat yang lain. Si penyair harus tenang dan penuh gairah kerja. Ketenangan dan bakatnya mampu membuatnya menciptakan suatu "alat tenun" yang fungsional dalam ingatannya. Dikatakan: "Waktu yang paling baik untuk itu adalah pada dini hari, ketika perut kosong dan pikiran

bersemangat, sedangkan udara segar". Seringkali dikatakan: "Di antara berbagai rangsangan syiir termasuk cinta dan keadaan mabuk." Ini disebutkan oleh Ibnu Rasyiq di dalam *Kitab al-'Umdah*, sebuah kitab yang khusus membicarakan kemahiran syiir. Sebelumnya belum pernah ada seorang pun yang setaraf dengannya yang menulis tentang itu, bahkan sesudahnya. Dikatakan pula: "Apabila penyair menemukan kesukaran pada saat mencipta syiir, hendaklah dia meninggalkannya untuk diteruskan pada kesempatan lain. Hendaknya dia tidak memaksakan dirinya untuk melakukan itu."

Si penyair hendaknya membangun bait syiirnya atas ritma yang sudah terdapat dalam pikirannya, ketika pertama kali bait itu diberi bentuk dan dirangkai. Hendaklah dia membangun penuturan di atas ritma itu seterusnya hingga akhirnya. Sebab, apabila dia lahir mengembangkan bait syiirnya pada ritma itu dia akan menemukan kesukaran meletakkannya pada tempatnya, karena ritma itu seringkali goyah sehingga kendali atasnya mudah lepas. Apabila suatu bait cukup baik tapi tidak tepat dalam konteksnya, hendaknya disisihkan untuk tempat yang lebih pantas. Setiap bait adalah unit yang independen, dan hendaknya dilakukan dengan menempatkan bait menurut konteks di dalam syiir itu secara keseluruhan. Karenanya, penyair bebas melakukan apa yang dikehendakinya.

Setelah sebuah syair selesai dicipta, sang penyair perlu merevisinya secara hati-hati dan penuh sikap kritis. Dia tidak boleh ragu-ragu untuk menyisihkannya bila ciptaannya itu tidak cukup baik. Setiap orang senang pada syair karyanya sendiri, sebab itu adalah produk dari pikirannya dan kreasivitas bakatnya.

Penyair hendaknya hanya mempergunakan susunan kata-kata yang paling lancar yang dituang dalam suatu bahasa yang bebas dari perubahan *i'rab* kalimat, atau bangunannya, demi kepentingan syair. Hendaknya ini dijauhinya, sebab hal akan menurunkan pembicaraannya dari tingkatan *balaghah*. Para ahli bahasa terkemuka melarang para penyair pendatang baru menggunakan mereka untuk maksud itu, sebab dengan meninggalkannya mereka akan memperoleh keahlian bahasa yang lebih patut untuk dicontoh. Penyair hendaknya juga berusaha keras menjauhi susunan kata-kata yang pelik, tetapi sepatutnya mencoba hanya menggunakan kata-kata

yang dimengerti, misalnya dengan menjauhi kata-kata yang bersifat individual. Demikian pula halnya dengan ide-ide yang dijejalkan di dalam satu bait, sehingga sukar dipahami. Yang dikehendaki adalah bait yang kandungan kata-katanya berisi ide-ide yang berkeseimbangan. Apabila terkandung terlalu banyak ide, baitnya menjadi sesak, sehingga dapat mengacaukan. Akibatnya, *dzaug* si pendengar atau pembaca tak dapat memahami sepenuhnya, *balaghah*, bait syair itu. Sebuah syair menjadi mudah dipahami hanya apabila ide-idenya lebih cepat ditangkap oleh pikiran dari pada kata-katanya. Oleh sebab itu, guru-guru kita — semoga rahmah Allah dilimpahkan kepada mereka — mencela syair karya Abu Ishaq Ibnu Khafajah, penyair Andalusia Timur, karena banyaknya dan berdesak-desakannya ide-ide yang dikandung dalam satu baitnya. Mereka juga mengeritik syair-syair karya al-Mutanabbi dan al-Ma'ari, karena tidak dirangkai berdasarkan metode-metode penulisan syair bahasa Arab, sebagaimana telah disebutkan di muka. Syair mereka memuat penuturan nadloman yang lepas dari tingkatan syair; dan yang menghakiminya adalah *dzaug*.

Penyair hendaknya juga menjauhkan diri dari kata-kata yang ditarik-tarik dan bermegah-megah. Dia juga seyogyanya menghindari pemakaian kata-kata vulgar, dan yang usang. Mempergunakan kata-kata semacam itu dapat menurunkan nilai syair dari tingkatan *balaghah*. Ia juga hendaknya menjauhkan diri dari ide-ide yang sudah usang, karena secara umum telah dikenal. Mempergunakannya, juga, menurunkan syair dari tingkatan *balaghah*. Keusangan itu menjadikannya kurang berarti. Misalnya, ungkapan-ungkapan seperti 'Api itu panas' dan 'Langit itu di atas kita'. Sejauh syair itu kurang berarti, sejauh itu pula ia menjauhi dari tingkatan *balaghah*, sebab kurang berarti, sedangkan *balaghah* adalah dua sisi yang saling bertentangan. Oleh karena itulah, syair tentang persoalan ketuhanan dan kenabian biasanya tidak begitu baik. Hanya penyair yang paling baik yang menciptakan syair yang baik tentang tema itu, dan itupun sedikit jumlahnya, sebabnya, karena ide-ide yang dibicarakan oleh syair semacam itu sudah secara umum dikenal oleh orang banyak, dan karenanya menjadi usang.

Bila dengan semua penjelasan ini penyair masih sukar menciptakan syairnya, yang dapat dianjurkan adalah berlatihlah terus dan biasakanlah menciptakan syair dengan terus-menerus.

Pokoknya, keahlian ini dan kajiannya telah dijelaskan secara komprehensif di dalam *Kitab al-'Umdah* karya Ibnu Rasyiq. Kami telah menyebutkannya se bisa mungkin. Siapa saja ingin lebih luas mempelajarinya, dipersilakan membaca kitab tersebut. Di dalamnya bisa diperoleh banyak tentang keahlian ini. Demikian kilasan yang saya anggap cukup ini. Dan Allah maha penolong.<sup>1</sup>

### 57 Syair dan prosa diciptakan dengan kata-kata, dan bukan dengan ide-ide.

Ketahuilah bahwa syair dan prosa diciptakan dengan kata-kata, dan bukan dengan ide-ide. Ide berperan sekunder terhadap kata-kata. Kata-kata adalah bahan dasar penciptaan karya sastra.

Seorang seniman yang mencoba memperoleh keterampilan mencipta syair dan prosa harus mempergunakan kata-kata. Dia menguasai kata-kata yang tepat, supaya dia dapat menggunakan terus-menerus dan menerapkannya pada lidahnya, sehingga keahlian berbahasa Arab klasik Mudhar menjadi benar-benar berurat-berakar pada dirinya. Sebagaimana telah kami nyatakan, hal ini berlangsung sebagai berikut. Bahasa adalah suatu keahlian yang berhubungan dengan pembicaraan. Seseorang berusaha memperolehnya lewat praktik lisani berulang-ulang, sampai seorang dapat menguasainya.

Kini, penuturan secara lisani dan tulisan hanya berkenaan dengan kata-kata, sedangkan ide-ide terdapat di dalam pikiran. Setiap orang bisa memiliki ide-ide. Setiap orang memiliki kapasitas untuk memunculkan pikirannya, bila dikehendaki dan diingininya. Maka tak ada sesuatu teknik yang dibutuhkan untuk komposisinya. Tetapi komposisi pembicaraan, atau penuturan, untuk maksud mengekspresikan ide-ide, membutuhkan suatu teknik. Pembicaraan itu bagaikan suatu cetakan atau bentukan bagi ide-ide. Bejana-bejana yang digunakan untuk mengambil air boleh terbuat dari emas, perak, kerang, kaca gelas, atau lempung. Tetapi air itu satu dan sama. Kualitas bejana-bejana yang diisi air berbeda-beda sesuai dengan perbedaan bahan pembuat bejana, dan bukan menurut perbedaan air yang ada di dalamnya. Demikian pula halnya kualitas bahasa

---

<sup>1</sup> Setelah ini, Ibnu Khaldun menuliskan syair panjang karya seorang penyair masa Bani Buwaih, bernama 'Ali bin 'Abdillah bin Washif. Syair itu membicarakan soal-soal yang berhubungan dengan cara-cara menggubah syair. Dalam edisi ini, syair itu kami lepas.

dan *balaghah* menurut cara penggunaannya, yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan tingkah pembicaraan, sedang bentuk komposisinya menurut sesuatu cara suatu pengungkapan yang sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan. Tetapi ide adalah satu dan sama.

Seseorang yang tidak pandai menyusun komposisi pembicaraan dan tidak menguasai metode-metodenya, sebagaimana dituntut oleh keahlian bahasa Arab, dan yang tidak berhasil mengungkapkan apa yang ingin dia ungkapkan, adalah bagaikan seorang invalid yang berusaha untuk berdiri tapi tidak bisa, sebab dia tidak punya kekuatan untuk melakukannya. Dan Allah mengajarkan kalian apa-apa yang tidak pernah kalian ketahui.

**58 Keahlian berbahasa diperoleh dengan banyak membaca dan menghapal. Kualitas yang baik dari keahlian berbahasa adalah hasil dari kualitas yang baik dari bahan yang dikuasai**

Kami telah menyebutkan sebelum ini bahwa mereka yang ingin mempelajari bahasa Arab haruslah menghapal atau menguasai banyak materi. Kualitas keahlian yang dihasilkan tergantung kepada kualitas, tipe, dan jumlah materi yang dihapal. Maka siapa yang bahan hapalannya adalah syair Hubaib, atau al-'Attabi<sup>1</sup>, atau Ibnu al-Mu'tazz, atau Ibnu Hani', atau asy-Syarif ar-Ridla, atau menghapal risalah-risalah Ibnu al-Muqaffa', atau Sahal bin Harun, atau Ibnu al-Zayyat, atau al-Badi', atau ash-Shabi', maka keahliannya akan lebih baik dan berada pada kedudukan dan tingkatan balaghah yang lebih tinggi daripada orang yang menghapal syair Ibnu Sahal, salah seorang penyair dari kalangan mutaakkhirin, atau Ibnu an-Nabih, atau prosa al-Bisani atau al-'Imad al-Isfahani, sebab tingkatan mereka lebih rendah daripada para pendahulu mereka. Hal ini nam-pak begitu jelas bagi kaum terpelajar yang kritis yang memiliki *dzaūq*, rasa sastra.

Kualitas pemakaian bahasa seseorang dari generasi sesudahnya tergantung kepada kualitas bahan yang dipelajari atau yang dihapal. Dengan meningkatkan bahan sastra yang dihapal atau kuasai, keahlian yang diperoleh akan lebih meningkat, dan kekuatan suatu keahlian tumbuh dengan pemupukan. Hal ini terjadi sebagai ber-

<sup>1</sup> Hubalb adalah Abu Tammam 788—845, penyair pada daulah Bani 'Abbas. Al-'Attabi, penyair yang muncul di zaman Bani 'Abbas, setingkat dengan Abu Nuwwas, Abu al-Atahiyah, dan Muslim, atau para penyair Bani 'Abbas angkatan kedua.

kut. Jiwa adalah satu kesatuan yang menunggal dengan manusia sesuai wataknya yang alami. Tapi ia berbeda-beda pada setiap manusia, tergantung pada besar kecilnya intensitas hubungannya dengan persepsi-persepsi. Perbedaan jiwa ini adalah akibat dari perbedaan persepsi, keahlian, dan warna-warna yang mengkondisinya dari luar. Kondisi ini menyebabkan eksistensinya berlangsung dan mentransformasikan bentuknya, dari potensialitas ke aktualitas.

Keahlian yang diperoleh jiwa hanyalah didapat secara gradual, sebagaimana telah kita sebutkan. Keahlian syair timbul dengan menghapal syair. Keahlian bidang kesekretarisan timbul dengan menghapal prosa bersajak dan surat-menyerat prosais. Keahlian ilmiah muncul lewat kontak dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan dan dengan bermacam persepsi, riset, dan pemikiran. Keahlian juridis, *fiqhiyah*, lahir dengan mengadakan kontak dengan jurisprudensi, *fiqih*, dan melalui memperbandingkan masalah-masalah dan memisahkannya kepada cabang-cabangnya, serta dengan melepaskan perkara-perkara khusus dari prinsip-prinsip umum. Keahlian mistik, *tasawwuf*, muncul melalui serangkaian ibadah, dzikir, dan dengan menonaktifkan perasaan luar dengan cara berkhawlat, dan se bisa mungkin mengisolasi diri dari orang banyak, sehingga yang melakukannya mengembangkan keahlian kepada batin dan ruhnya, dan ia pun menjadi seorang *rabbani*, mistis. Hal sama juga terjadi pada semua bidang keahlian yang lain. Setiap keahlian memberikan kepada jiwa suatu warna khusus yang mengkondisinya.

Baik dan buruknya kualitas suatu keahlian tertentu tergantung kepada kondisi tempat keahlian itu timbul. Keahlian balaghah tingkat tinggi diperoleh hanya dengan menghapal bahan bahasa tingkat tinggi. Inilah sebabnya mengapa semua ahli fiqh dan sarjana tidak sempurna di dalam balaghah. Itu karena karakteristik asli dari bahan yang mereka pelajari dan hapal, yang disarati hukum-hukum ilmiah serta ungkapan-ungkapan juridis yang keluar dari metode balaghah dan yang rendah tingkatannya. Ungkapan-ungkapan yang dikenakan pada hukum dan berbagai ilmu itu sama sekali tidak ambil bagian di dalam balaghah. Apabila bahan hapalan pada kesempatan pertama menguasai pikiran dan mewarnai jiwa sekadar-nya saja, keahlian yang diperoleh pun sangat terbatas, dan ungkap-ungkapan yang berhubungan dengannya menyimpang dari me-

tode pembicaraan bahasa Arab. Demikianlah kita mendapatkan syair dari para ahli fiqih, ahli nahwu, ulama-ulama kalam, para filosof, dan orang lain yang tidak menguasai materi hapalan yang mengenai pembicaraan bahasa Arab yang murni.

Sahabat kita yang mulia Abu al-Qasim bin Ridlwan, sekretaris di daulah Bani Marin, bercerita kepada saya. Katanya: 'Suatu hari saya berdiskusi dengan sahabat kita Abu al-'Abbas bin Syu'aib, sekretaris sultan Abu al-Hasan dan orang yang paling kritis terhadap bahasa pada zamannya. Saya dendangkan kepadanya permulaan kasidah Ibnu an-Nahwi tanpa menyebutkan nama (Ibnu an-Nahwi, pengarangnya). Kasidah itu berbunyi demikian:

Aku tak tahu, sewaktu berdiri di tanah tinggi  
apa beda antara yang baru dan yang usang

Langsung ketika itu pula (Abu al-'Abbas) menebak: 'Ini syair seorang ahli fiqih'. 'Dari mana Anda tahu itu?', tanya saya kepadanya. Dan inilah jawabnya: 'Dari kata *apa beda (ma-l-farq)* itu. Sebab kata tersebut merupakan salah satu ungkapan yang digunakan para ahli fiqih, dan bukan berasal dari metode pembicaraan bahasa Arab'. Lalu saya katakan padanya: 'Demi Tuhan! Tepat sekali, penyairnya adalah Ibnu Nahwi'.

Adapun para sekretaris dan penyair tidaklah demikian. Sebab dengan hati-hati mereka memilih bahan hapalnya dan mereka banyak melakukan pembicaraan bahasa Arab. Mereka juga menguasai metode-metode penciptaan prosa, dan mereka mampu menyerap pembicaraan yang baik.

Pada suatu hari saya melakukan diskusi dengan Abu 'Abdillah bin al-Khathib, wazir dari raja-raja Bani Ahmar di Andalusia. Ia juga tokoh terkemuka di dalam syair dan kesekretariatan. Saya katakan padanya: 'Saya menemukan kesukaran untuk mengarang syair. Padahal saya memahami syair dan mengetahui bahan bahasa yang baik di dalam al-Qur'an dan hadits, serta berbagai macam cabang pembicaraan bahasa Arab lainnya, walau yang saya hapal tidaklah terlalu banyak. Wallahu a'lam, itu boleh jadi karena saya dipengaruhi oleh pengetahuan saya tentang syair-syair ilmiyah dan kaidah-kaidah mengarang karya sastra. Saya telah menghapal kasidah karya asy-Syathibi, baik yang besar maupun yang kecil di dalam (ilmu) qiraat. Saya sering mempelajari dua buku Ibnu al-Hajib tentang fiqh dan ushul, buku al-Khonji tentang logika, sebagian isi

buku at-Tashil, dan banyak mempelajari kaidah-kaidah pengajaran di majlis-majlis pertemuan. Itulah semua yang menguasai hapalan saya dan merusak keahlian yang saya peroleh dengan menekuni bahan-bahan yang baik dari al-Qur'an, hadits, dan dokumen pembicaraan bahasa Arab. Hal itu menghalangi pengembangan bakat saya.' Berapa lama Ibnu al-Khatib memandang saya keheranan, seraya berkata penuh kagum: 'Anda! Demi Tuhan. Adakah orang lain yang mengatakan hal seperti ini selain Anda?'

Dari pasal ini dan dari keterangan-keterangan yang terkandung dalamnya tampak pada Anda suatu rahasia yang lain, yang menerangkan mengapa syair dan prosa orang Arab Muslim berada pada tingkatan balaghah dan rasa sastra yang lebih tinggi daripada milik orang Arab *jahiliyyah*. Dapat disimpulkan bahwa syair karya Hasan bin Tsabit, 'Umar bin Abi Rabi'ah, al-Hathiah, Jarir, al-Farazdaq, Nushaib, Ghayalan Dzir-Rumah, al-Ahwash dan Bisyar, serta pembicaraan orang-orang Arab terdahulu pada masa daulah Bani Umayah dan permulaan daulah 'Abbasiyah, baik dalam pidato, karya prosa mereka, serta percakapan mereka dengan raja-raja, berada pada tingkatan balaghah yang lebih tinggi. Ini bila dibandingkan dengan syair karya an-Nabighah, 'Antarah, Ibnu Kulsum, Zuhair, 'Alaqamah bin 'Abadah, dan Tharafah bin al-'Abd, dan daripada prosa serta percakapan orang Arab *jahiliyyah*. Pikiran yang sehat dan cita rasa yang benar akan menegaskan kebenaran observasi ini kepada kritikus yang mahir dalam balaghah.

Sebabnya adalah karena para pengarang yang hidup dalam zaman Islam ini mempelajari bentuk-bentuk pembicaraan dalam al-Qur'an dan hadits yang paling tinggi yang tidak mampu ditinggikan siapa pun. Semua itu masuk ke dalam hati mereka. Jiwa mereka terdidik dengan cara-cara ini. Akibatnya, watak mereka terbentuk dan berkembang, dan keahlian mereka dalam hal balaghah meningkat lebih tinggi daripada *keahlian-keahlian* yang diperoleh para pendahulu mereka dari kalangan *jahiliyyah*. Pendahulunya itu tidak pernah mempelajari bentuk pembicaraan yang tinggi, dan tidak pernah dibesarkan di dalamnya. Karenanya, tekstur prosa dan syair mereka lebih baik dan kecemerlangannya lebih murni daripada para pendahulu mereka. Karya mereka lebih kukuh konstrusinya dan lebih mantap penciptaannya, karena para pengarangnya telah mempelajari bahasa tingkat tinggi dari Al-Qur'an dan hadits.

Suatu hari saya bertanya kepada *syeikh* syarif Abu al-Qasim<sup>1</sup>, mengapa orang-orang Arab Muslim berada pada tingkatan balaghah yang lebih tinggi daripada orang-orang Arab jahiliyyah. Abu al-Qasim adalah orang terkemuka dalam syair, dan dia mempelajarinya di Ceuta pada *syeikh-syeikh* tertentu dari kalangan murid asy-Syalubin. Dia juga melakukan studi mendalam tentang filologi dan memperoleh pengetahuan yang lebih sempurna tentang itu. Maka dia dengan *dzaūqnya* dapat dipastikan akan dapat menjawab pernyataan tersebut. Dia bungkam beberapa lama, lantas mengatakan padaku: 'Demi Allah saya tidak tahu'. Lantas saya katakan padanya: 'Saya akan mengemukakan kepada Anda pendapat yang berhubungan dengan masalah ini, yang muncul dalam benak saya, yang mungkin bisa menjelaskannya.' Dan saya pun mengemukakan apa yang telah saya tulis di sini kepadanya. Dia diam keheranan, lalu berkata kepada: 'Ya *faqih*, doktor, ini adalah suatu perkataan yang patut ditulis dengan huruf-huruf emas.' Sesudah itu, dia selalu memperlakukan saya dengan rasa hormat. Dia dengar apa-apa yang saya terangkan di dalam kelas dan menyatakan unggulnya mutu kesarjanaan saya. Allah menciptakan manusia dan mengajarkan keterangan, *bayan*.

#### 59 Keterangan tentang arti kata yang alami dan bikinan, dan bagaimana perkataan bikinan dapat menjadi baik atau kurang baik

Ketahuilah bahwa rahasia dan ruh perkataan atau pembicaraan — yaitu ungkapan dan pidato — terletak pada penyampaian ide-ide. Apabila tidak ada usaha menyampaikan ide-ide, perkataan baik-gaikan 'tanah mati' yang tidak berguna.

Cara yang sempurna dalam penyampaian ide-ide adalah *balaghah* — menurut yang Anda ketahui, definisi balaghah seperti yang dikatakan para kritikus sastra, *ahl i-bayan*. Mereka mengatakan bahwa *balaghah* adalah konformitas pembicaraan terhadap tuntutan situasi. Pengetahuan tentang syarat dan hukum penyusunan kata-kata yang sesuai dengan tuntutan situasi adalah disiplin *ilmu balaghah* (retorika). Kondisi dan hukum itu disimpulkan dari bahasa Arab dan seakan-akan merupakan kaidah. Cara yang digunakan untuk merangkai susunan kata-kata menandai hubungan antara dua bagian interdependen (*musnad*) dari suatu ucapan. Itu terjadi pula dengan dukungan kondisi dan hukum yang menjadi bagi-

an besar dari kaidah-kaidah bahasa Arab. Hal-hal yang berhubungan dengan susunan kata-kata ini, seperti mendahulukan suatu kata yang mengenyampingkan kata yang lain, membuat sebuah kata benda yang dikenal *'arafah*, dan yang tidak dikenal, *nakirah*. Atau membuat suatu kata benda menjadi kata-ganti nama, *dhamir*, dan menjadikannya kata benda yang langsung, *idhar*, atau membuatnya terikat atau tidak terikat (pada kata yang lain). Semua ini menunjuk pada soal dan ide-ide yang meliputi hubungan kata, *isnad*, dari luar letak kalimat, serta meliputi kedua pembicara dengan syarat-syarat dan hukum-hukum — yaitu kaidah-kaidah suatu disiplin ilmu yang disebut *'ilmu ma'ani*, yang salah satu di antaranya disiplin *ilmu balaghah*. Karena itu, kaidah-kaidah bahasa Arab termasuk pada kaidah *iimu ma'ani*, sebab indikasinya terhadap *isnad* merupakan bagian dari indikasinya pada hal-hal yang meliputi *isnad*. Yang membatasi susunan kata-kata ini dalam mengindikasikan tuntutan situasi adalah rusaknya kaidah-kaidah *i'rab* atau kaidah-kaidah (*ilmu*) *ma'ani*, sehingga keterbatasan itu merupakan suatu ketidaksempurnaan konformitas karena tuntutan-tuntutan situasi. Dengan demikian, itu termasuk tidak terdapat usaha yang sempurna dalam menyampaikan ide-ide, yang menjadi kategori apa yang disebut 'tanah yang mati'.

Sesudah tuntutan suatu situasi telah ditunjukkan, muncul berbagai cara yang menggerakkan pikiran di antara ide-ide melalui beragam bentuk arti kata. Di dalam pengertian yang konvensional, suatu susunan kata menunjukkan satu ide khusus, tetapi pikiran bergerak terus ke suatu konsekuensi dari ide, atau kepada sesuatu yang sama dengannya, dan lalu secara tidak langsung menunjukkan beberapa ide sebagai metapora atau metonomi, *majaz* atau *kinyah*. Gerak berkesinambungan pikiran ini menimbulkan kesenangan pada pikiran, yang barangkali lebih mantap daripada kelezatan yang timbul karena mengindikasikan tuntutan-tuntutan situasi. Sebab semua merupakan hasil suatu konklusi argumen yang dibuat untuk membuktikannya, dan sedang upaya ini sendiri menyebabkan timbulnya kesenangan pula.

Kemudian, berbagai cara gerak berkesinambungan pikiran ini juga memiliki syarat-syarat dan hukum-hukumnya sendiri, yang seakan-akan merupakan kaidah-kaidah. Ada yang menjadikannya suatu keahlian khusus, dan menyebutnya *'ilmu gaya bahasa*, *ba-*

*yan*'. Ilmu ini adalah saudara sekandung *ilmu ma'ani*, ilmu yang mengungkapkan ide-ide yang menunjukkan tuntutan-tuntutan dari suatu situasi tertentu. Ilmu gaya bahasa berreferensi pada ide dan pengertian susunan kata-kata. Kaidah-kaidah ilmu yang mengungkapkan ide berreferensi pada situasi yang berlaku pada susunan kata-kata, sejauh pengaruhnya pada arti. Kata dan ide saling bergantung satu sama lain dan tegak bersisian, sebagaimana Anda ketahui. Maka, ilmu yang mengungkapkan ide, '*ilm I-ma'ani*, dan ilmu gaya bahasa, '*ilm I-bayan*', merupakan bagian dari balaghah dan secara bersama keduanya melengkapi indikasi dan komformitas terhadap tuntutan-tuntutan situasi. Akibatnya, susunan kata-kata yang tidak cukup terhadap komformitas dan indikasi, kurang dalam balaghah. Susunan kata-kata tersebut diperhubungkan oleh para ahli balaghah dengan suara binatang-binatang. Pantasnya ia dapat disebut bukan bahasa Arab, sebab bahasa Arab adalah bentuk pembicaraan di mana indikasinya sesuai dengan tuntutan situasi. Maka, balaghah adalah dasar, bakat, ruh, dan watak pembicaraan Arab.

Selanjutnya, ketahuilah bahwa apabila para filologis mengatakan 'pembicaraan yang alami', maka mereka mengartikannya dengan pembicaraan yang mengungkapkan arti yang dimaksud, dan karenanya ia sempurna di dalam watak dan bakatnya. Perkataan alami bukan satu-satunya yang dimaksudkan sebagai suatu macam ekspresi dan perkataan, *khithab*. Pembicara yang menggunakan pembicaraan yang alami ingin mengemukakan apa-apa yang tersimpan dalam benaknya kepada pendengarnya secara sempurna dan dengan cara yang pasti.

Lalu, setelah indikasi yang sempurna dari tuntutan-tuntutan situasi telah diperoleh, susunan-susunan kata, apabila diungkapkan menurut bakat, yang merupakan dasar pembicaraan bahasa Arab, memiliki berbagai bentuk pemolesan artistik, seakan-akan memberinya kecermerlangan pembicaraan yang fasih. Pemolesan artistik mencakup penggunaan ornamental prosabersajak, penggunaan ungkapan-ungkapan dari struktur yang identik pada akhir bagian yang berturut-turut, kiasan terhadap ide yang tidak jelas dengan suatu homonim, dan antitesa, supaya di sana terdapat afinitas antara kata dan ide. Hal ini menimbulkan keindahan pada pembicaraan dan kelezatan pada telinga, dan kemanisan dan kecantikan, kese-

muanya memperkuat indikasi arti. Keahlian ini terdapat dalam pembicaraan yang metaporis di berbagai tempat, seperti misalnya: "Demi malam bila menutupi cahaya. Demi siang bila muncul penuh kemenangan"<sup>1</sup>, dan seperti: "Maka siapa yang suka memberi dan taqwa kepada Tuhan, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik..." dan seterusnya hingga akhir paragraf pada ayat tersebut<sup>2</sup>. Dan juga: "Maka barang siapa congkak dan melampaui batas, dan mengutamakan hidup di dunia . . ." dan seterusnya hingga akhir ayat<sup>3</sup>, dan seperti juga: "Dan mereka mengira bahwa mereka berbuat yang baik"<sup>4</sup>, dan banyak lagi contoh-contoh lain semacamnya. Hal itu tercipta setelah sempurnanya indikasi pada dasar susunan kata-kata ini, sebelum terjadinya bentuk-bentuk retorik di dalamnya.

Demikianlah hal tersebut terjadi pada pembicaraan orang Arab jahiliyyah, namun terjadi spontanitas tanpa maksud dan tidak disengaja. Dikatakan bahwa itu terdapat pada syair Zuhair. Adapun pada orang Arab Muslim, hal itu terjadi dengan spontanitas dan dengan maksud, dan mereka telah mendatangkan ketakjuban-ketakjuban. Orang pertama yang kokoh pada jalannya adalah Hubaib bin Aus, al-Buhturi, dan Muslim bin al-Walid. Mereka amat gemar pada figur-figr retorik, dan daripadanya mereka melahirkan karya yang menakjubkan. Dikatakan bahwa orang pertama yang memberikan perhatian kepadanya adalah Basysyar bin Burad dan Ibnu Haramah. Keduanya adalah orang terakhir yang dengan syairnya menjadi saksi kehebatan bahasa Arab. Selanjutnya, setelah mereka adalah Kultsum bin 'Amru, al-'Attabi, Manshur an-Namiri, Muslim bin al-Walid, dan Abu Nuwwas. Muncul mengikuti langkah-langkah mereka, Hubaib dan al-Buhturi. Kemudian muncul Ibnu al-Mu'tazz, dan dia pun mengakhiri disiplin ilmu figur-figr retorik dan balaghah secara keseluruhan.

Marilah kita sebutkan suatu contoh pembicaraan ciptaan yang lepas dari balaghah. Misalnya syair Qays bin Dzuraih :

<sup>1</sup> al-Qur'an surat 92 (Al-Lail) ayat 1–2.

<sup>2</sup> al-Qur'an surat 92 (Al-Lail) ayat 5–10; "... Kami sungguh memudahkan baginya jalan menuju bahagia. Tapi slapa yang bakhil, dan puas dengan dirinya sendiri, serta mendustakan adanya pahala yang terbaik, Kami 'kan mudahkan baginya jalan kepada kelanganan".

<sup>3</sup> al-Qur'an surat 79 (an-Nazi'at) ayat 37–41.

<sup>4</sup> al-Qur'an surat . . . .

Aku keluar di antara rumah-rumah  
barangkali aku dapatkan jiwamu bebas rahasia

Dan syair Kutstisir:

Aku. Kegilaanku pada kemuliaan,  
setelah lepas dari ikatan antara kita  
bagai pengharap  
setiap turun dari awan bagi pemberi harap  
awan meredup.

Perhatikan pembicaraan ciptaan yang lepas dari balaghah, karena kekokohnya komposisinya dan keindahan susunannya. Jika balaghah dimunculkan ke dalam susunan yang masih murni, pasti akan bertambah indah.

Adapun pembicaraan ciptaan, banyak terdapat pada karya Basysyar, lalu Hubaib dan seangkatan mereka, kemudian Ibnu al-Mu'tazz penutup balaghah. Setelah mereka, para penyair belakangan mengikuti jejak mereka.

Orang-orang yang mengembangkan figur-figr retorik membedakan banyak subdivisi dan mempergunakan berbagai terminologi terhadap figur-figr retorik. Banyak di antara mereka yang menganggapnya sebagai bagian *balaghah*, retorika, meskipun figur-figrnya tidak ada hubungannya dengan indikasi arti pembicaraan, tetapi memberi pengindahan dan kecemerlangan. Para ahli disiplin ilmu figur retorik terdahulu menganggapnya bukan bagian dari balaghah. Karenanya, mereka menyebutnya sebagai disiplin ilmu kesusastraan yang tidak memiliki pokok persoalan definitif tersendiri, dan itu pendapat Ibnu Rasyid di dalam kitabnya *al-'Umdah*, dan juga pendapat para sastrawan Andalusia. Di dalam penggunaan figur-figr retorik, mereka menyebutkan beberapa syarat. Di antaranya, hendaknya figur-figr retorik mengungkapkan arti yang dimaksud dengan cara yang tidak dibuat-buat dan tanpa dipelajari.

Kejadian spontanitas dari figur-figr retorik tidak lagi perlu dikomentari, sebab dalam keadaan semacam itu figur-figr retorik lepas dari paksaan, dan pembicaraan yang terjadi dengan serta-merta tidak dapat dikritik sebagai cacat secara linguistik. Penggunaan yang dipaksakan dan dipelajari pada figur-figr retorik menyebabkan pengabaian terhadap susunan kata dasar, sehingga merusak seluruh dasar untuk indikasi arti pembicaraan. Di samping

itu, sekaligus ia melenyapkan balaghah dan hanya meninggalkan faktor-faktor keindahan saja pada pembicaraan. Situasi ini begitu menguasai orang-orang sekarang. Akan tetapi orang-orang yang memiliki cita rasa balaghah menganggap tercela kegila-gilaan mereka terhadap berbagai figur retorik, dan beranggapan pula bahwa kecenderungan itu sebagai ketidakmampuan melakukan yang lebih baik. Saya mendengar *syeikh* kita ustaz Abu al-Barkat al-Ballafiqi — kritikus bahasa dan yang cita rasanya penuh bakat — mengatakan: "Yang paling menyenangkan jiwaku, ketika pada suatu hari aku menyaksikan orang yang berdisiplin figur retorik dalam nadzoman-nadzoman dan prosa-prosanya disiksa dan disingkirkan". Dia selalu mengingatkan hal ini kepada murid-muridnya supaya mereka mendalami keahlian figur-firug retorik dan melupakan balaghah.

Syarat lain yang menyangkut penggunaan figur-firug retorik adalah bahwa hal itu harus digunakan secara hemat dan tidak lebih dari dua atau tiga bait dalam suatu syair. Ini sudah cukup memperindah dan membuatnya cemerlang; mempergunakan banyak figur retorik akan menimbulkan aib. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Rasyiq dan penyair yang lain.

*Syeikh* kita Abu al-Qasim asy-Syarif as-Sabti, orang terkemuka dalam pengembangan bahasa Arab pada zamannya, mengatakan: "Memakai berbagai figur retorik boleh terjadi pada seorang penyair atau sekretaris, tetapi buruk bila dia menggunakan dalam jumlah banyak. Ia bagaikan tahi lalat di wajah. Satu atau dua membuat wajah cantik, tapi membuatnya buruk bila terlalu banyak."

Prosa Pra-Islam, *jahiliyyah*, dan pada permulaan Islam mengikuti garis-garis yang sama seperti syair. Pada mulanya berkembang *prosa mursal*, hanya menciptakan kreasi dengan perimbangan di antara porsi-porsi paling besar yaitu dari pembicaraan dan susunan kata-katanya, untuk mengindikasikan bahwa hal itu diseimbangkan dengan cara *cola*, lalu dibagi dalam bagian-bagian, tanpa bersikap setia terhadap ritma dari teknik yang disusun. Sehingga Ibrahim bin Hilal as-Shabi, sekretaris Bani Buwaihi yang jenius, mendalami keahlian figur-firug retorik, dan darinya muncul karya-karya yang menakjubkan. Sejumlah orang menghinanya, karena dia memakainya dalam pidato-pidato kenegaraan. Dia tertarik melakukan

itu karena raja-raja masa itu terdiri dari orang-orang non-Arab dan jauh dari pusat pemerintahan khilafah. Setelah itu prosa dari para penulis belakangan menjadi lebih tersusun lagi. Orang sudah lupa masa ketika *prosa mursal* dibuat. Surat-menyurat pemerintahan menjadi seakan-akan surat-menyurat pribadi, dan bahasa Arab muncul seakan-akan bahasa yang umum. Baik dan buruk menjadi campur baur satu sama lainnya.

Kesemua pernyataan ini menunjukkan bahwa pembicaraan yang disusun, dipelajari atau dipaksakan, hanya terbatas pada pembicaraan yang alami, sebab ia tidak banyak mengikat diri pada apa yang menjadi dasar balaghah. Hakimnya di dalam masalah-masalah ini adalah *dza'iq*. Allah menciptakan kalian, dan mengajarkan kalian apa-apa yang tidak kalian ketahui.

## 60 Orang-orang yang berkedudukan tinggi mengembangkan persyairan

Ketahuilah bahwa syair adalah arsif, *diwan* orang-orang Arab, yang berisi ilmu, sejarah, dan hikmah mereka. Para pemuka Arab berlomba-lomba dalam kebijakan ini. Mereka berhenti di pasar 'Ukadz untuk membacakan syair. Masing-masing menyampaikan hasil karanya berisi kritik terhadap orang-orang yang terkenal dan pandai. Bahkan para penyair Arab berlomba menggantungkan syair mereka pada pojok-pojok al-Bait al-Haram, tempat mereka melakukan ibadah haji dan rumah Ibrahim, Ka'bah, sebagaimana dilakukan oleh Amru al-Qays bin Hujr dan an-Nabighah adz-Dzibyani, Zuhair bin Abi Sulma, 'Antarah bin Syaddad, Tharafah bin al-'Abd, 'Alaqamah bin 'Abadah, al-A'sya, dan lain-lain dari kelompok *mu'allaqat* yang tujuh. Hanya orang yang berpengaruh di kalangan rakyat, dan yang berkedudukan yang baik, yang mampu menggantungkan syairnya di pojok-pojok Ka'bah. Salah satu alasan disebutnya dengan *mu'allaqat*.

Kemudian, pada permulaan Islam, orang-orang Arab berhenti melakukan kebiasaan itu. Mereka sibuk dengan persoalan-persoalan Islam, dengan kenabian, dan wahyu. Mereka terpesona oleh metode dan bentuk Al-Qur'an. Untuk beberapa waktu mereka tidak membicarakan soal syair dan prosa. Lalu, peristiwa-peristiwa besar terus berlangsung, dan petunjuk muncul sebagai sesuatu hal yang

akrab bagi ummat Muslim. Tak ada wahyu yang menyatakan bahwa syair diharamkan atau dilarang. Nabi — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — mendengarkan syair dan menghargai penyairnya. Dalam keadaan demikian, orang-orang Arab kembali kepada kebiasaan dalam kegiatan syair bersyair. 'Umar bin Abi Rabi'ah, pembesar Quraisy pada masa itu, yang berkedudukan yang tinggi, juga memiliki tingkatan yang tinggi di dalam bidang syair. Banyak syairnya yang dibacakan pada Ibnu 'Abbas, yang mendengarkannya dengan penuh rasa takjub.

Lalu di sana muncul keadautan yang kian besar dan dinasti yang makin hebat. Orang-orang Arab mendekati para khalifah dengan syair-syair pujiannya mereka, dan para khalifah mengupah mereka sesuai kualitas syair dan kedudukan mereka di tengah rakyat. Para penyair begitu berkeinginan mempersembahkan syair-syair mereka. Dari mereka para khalifah mempelajari cerita-cerita yang menakjubkan, sejarah, leksikografi, dan pembicaraan yang mulia. Orang-orang Arab menyuruh anak-anak mereka menghapalkan syair-syair. Situasi ini terus berlangsung selama masa Bani Umayyah dan pada permulaan masa daulah Bani 'Abbas. Perhatikanlah apa yang dinukilkan oleh pengarang *al-Iqd* tentang studi ar-Rasyid tentang al-Ashmu'i dalam hal syair dan para penyair, dan Anda akan menyimpulkan bahwa Ar-Rasyid memiliki pengetahuan yang baik tentang masalah itu. Dia memberikan perhatian kepada pertumbuhan syair. Dan dia mampu membedakan pembicaraan yang baik dengan pembicaraan yang buruk, di samping terkenal kemampuannya menghafal syair.

Setelah mereka, muncul orang-orang yang bahasanya bukan bahasa Arab, karena mereka memiliki latar belakang non-Arab dan pengetahuan yang tidak sempurna mengenai bahasa Arab, yang mereka coba mempelajarinya sebagai suatu keahlian. Para penyair tidak lagi menulis syair-syair pujiannya untuk amir-amir non-Arab, dan bila mereka melakukan itu hanyalah untuk mendapatkan kebaikan hati mereka, tanpa alasan lain lagi. Sebagaimana dilakukan oleh Hubaib, al-Buhturi, al-Mutanabbi, Ibnu Hani', dan seterusnya para penyair sesudah mereka. Maka tujuan yang dominan dari mencipta syair seringkali hanyalah kebohongan, sebab manfaat khusus yang dihasilkan orang-orang Arab terdahulu, sebagaimana telah kami sebutkan, telah lenyap. Inilah sebabnya mengapa orang-

orang yang penuh ambisi dan berpangkat di kalangan kaum Muslimin kemudian menghina syair. Dan situasi pun berubah. Memberikan perhatian terhadap syair dianggap suatu cacat dan hina bagi para pemuka dan berkedudukan tinggi. Allah pengubah malam dan siang.

## 61 Syair orang Arab dan orang kota kontemporer

Ketahuilah bahwa syair tidak terbatas secara eksklusif dalam bahasa Arab. Itu terdapat pada setiap bahasa, baik Arab maupun non-Arab. Penyair-penyair terdapat di kalangan bangsa Persia dan orang Yunani. Penyair Yunani, Homer, disebut dan dipuji oleh Aristoteles di dalam *Logic*. Suku Himyar juga memiliki penyair-penyairnya pada masa-masa yang lampau.

Selanjutnya, bahasa lisan Mudhar dan bahasa tulisan orang Arab rusak. Ukuran-ukuran dan kaidah-kaidahnya ditulis orang menjadi buku. Setelah itu dialek-dialeknya rusak menurut besar kecilnya hubungan dengan orang-orang non-Arab dan besar-kecilnya pencampurannya dengan elemen-elemen non-Arab. Akibatnya, orang-orang Arab Baduwi sendiri berbicara dengan suatu bahasa yang sama sekali berbeda dengan bahasa nenek-moyang mereka dilihat hubungan dengan *i'rab*, berbeda ditinjau dari hubungan dengan pengertian konvensional dan bentuk kata. Di kalangan penduduk kota, lahir pula bahasa lain, yang berbeda dengan bahasa Arab klasik dalam hal *i'rabnya*, dan dengan sebagian besar arti dan infleksi-infleksi gramatiskalnya. Ia berbeda pula dengan bahasa orang Baduwi saat ini. Sekali lagi, ia berbeda dalam istilah-istilah yang beragam di antara penduduk-penduduk di berbagai daerah. Maka, penduduk kota Timur pun berbicara dengan suatu dialek yang berbeda dengan dialek orang-orang Maghribi. Dan bahasa orang-orang kota di Andalusia berlainan dengan dialek Timur maupun dialek Maghribi.

Kemudian, secara alami syair ditemui di kalangan para pembicara dari setiap bahasa, karena matra-matra suatu susunan yang harmonis, alternasi pada sejumlah konsonan yang jitu, merupakan sifat alamiah seluruh umat manusia. Karena itu, syair tidak akan pernah lenyap dengan lenyapnya satu bahasa — dalam hal ini, bahasa orang-orang Arab Mudhar yang masih asli, yang, sebagaima-

na diketahui, merupakan pendekar syair terkemuka. Sebagaimana diketahui, setiap generasi dan pendukung dialek Arab Badawi yang mendapat pengaruh non-Arab, atau dialek penduduk kota, berusaha untuk menumbuhkan syair dan menata strukturnya dengan meniru pembicaraan mereka.

Orang-orang Arab Badawi kontemporer yang membiarkan bahasa nenek-moyang mereka dipengaruhi oleh bahasa non-Arab, mencipta syair berdasarkan matra-matra yang diciptakan oleh orang-orang Arab terdahulu. Mereka membuat syair-syair panjang berdasar matra-matra itu. Syair-syair mereka menampilkan semua cara dan tujuan syair, yang erotis, yang bersifat puji, yang elegik, dan yang satiris. Mereka membiarkan diri keluar dari satu disiplin ke disiplin syair yang lain. Mungkin, pada awal pembicaraan mereka menyerang makna yang dimaksud. Kebanyakan, pada awal kasidah-kasidah, mereka memulainya dengan nama sang penyair, lalu meneruskan menisbahkan pembuatan syair. Orang-orang Arab yang tinggal di kota-kota Maghribi menyebut kasidah seperti ini dengan *ashmu'iyyat*, dinisbahkan kepada al-Ashmu'i, perawi syair-syair Arab. Sedangkan orang-orang Arab di Timur menyebut kasidah semacam itu dengan *badawi*. Mungkin mereka membuat beberapa kesalahan bahasa di dalamnya, secara sederhana, menyimpang dari metode penggubahan musical, lalu mereka mendendangkaninya. Mendendangkan syair itu mereka sebut *hurani*, dinisbahkan kepada Hurran, satu daerah di pinggiran 'Iraq dan Syiria, kampung halaman orang-orang Arab badiyah hingga saat ini.

Mereka memiliki bentuk syair yang lain yang secara luas dipergunakan di kalangan mereka. Mereka mempergunakan empat baris, yang baris yang keempat memiliki suatu ritma yang berbeda dari ketiga baris yang pertama. Lalu, ritma yang keempat diteruskan pada setiap stanza melalui keseluruhan syair, sama dengan kuatrains-kuatrains dan stanza-stanza dari lima baris yang diciptakan para penyair kemudian yang berasal-usul campuran Arab dan non-Arab. Orang-orang Arab ini menampilkan balaghah menakjubkan dalam hal menggunakan tipe syair ini. Di kalangan mereka terdapat penyair terkemuka dan yang kurang terkemuka.

Banyak sarjana, khususnya para filologis, yang tidak menyetujui tipe syair ini, dan mereka menolak menyebutnya syair. Mereka

percaya bahwa *dzaūq* nya hilang, karena secara linguistik syair-syair mereka tidak benar dan *i'rab* lenyap daripadanya. Namun demikian, itu hanya akibat dari tiadanya keahlian mempergunakan *i'rab* di dalam dialek orang Arab. Apabila para filologis ini memiliki keahlian bahasa yang sama, *dzaūq*, dan rasa alami akan membuktikan kepada mereka bahwa syair-syair itu fasih, *baligh*, membuktikan bahwa watak-watak alami mereka sendiri dan titik pandangan mereka tidaklah berubah. *I'rab* tidak berlaku apa-apa dengan *balaghah*. *Balaghah* adalah konformitas pembicaraan dengan apa ingin disampaikan seorang dan dengan tuntutan dari suatu situasi tertentu, tanpa memperhatikan apakah *rafa'* akhiran -u menunjukkan subjek, ataukah *nashb* akhiran -a menunjukkan objek, atau sebaliknya. Hal-hal ini ditunjukkan oleh susunan sintaktis sebagaimana yang digunakan di dalam dialek tertentu oleh orang-orang Arab. Pengertian yang didasarkan kepada konvensi-konvensi teknis dari orang-orang yang memiliki suatu keahlian bahasa khusus. Ketika istilah teknis sebagaimana dipergunakan pada suatu keahlian bahasa tertentu secara umum telah dikenal, arti *dalalah* menjadi benar. Dan apabila arti yang dimaksud sesuai dengan apa yang ingin seseorang sampaikan dan dengan tuntutan-tuntutan situasi, kita telah memiliki *balaghah* yang benar. Kaidah-kaidah yang dibuat oleh para ahli tata bahasa tidak berlaku apa-apa.

Syair-syair orang Arab menampakkan seluruh metode dan bentuk syair yang benar, yang kurang sempurna *i'robnya* di akhir pembicaraan mereka. Kebanyakan susunan kalimat yang mereka buat lemah pada bagian akhirnya. Bagi mereka, antara subjek dan objek, subjek dan predikat, diperbedakan oleh susunan sintaksis dan bukan oleh *harakat i'rab*<sup>1</sup>

\* \* \*

---

<sup>1</sup>Pasal ini dilanjutkan Ibnu Khaldun dengan mengemukakan syair-syair Maghribi. Melihat bahasanya yang rumit dan tak mudah untuk dinikmati, sengaja penterjemah melepasnya dari edisi ini.

### (CATATAN PENUTUP)

Kami telah jauh menyimpang dari maksud kami. Kami bermaksud berhenti dengan Buku yang Pertama, yang berkenaan dengan watak peradaban dan peristiwa-peristiwa yang terjadi bersamanya. Kami telah membicarakan — yang kami kira cukup — tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengannya. Mungkin sarjana lain yang datang kemudian, yang mendapat anugerah Tuhan berupa pikiran yang benar dan kesarjanaan yang kokoh, ada yang ingin memasuki persoalan-persoalan ini secara jauh lebih mendetail daripada yang telah kami lakukan ini. Seseorang yang mencipta suatu disiplin ilmu yang baru tidak punya tugas untuk menghitung segala persoalan yang berhubungan dengannya. Tugasnya adalah melakukan spesifikasi terhadap pokok persoalan daripada disiplin ilmu itu dan cabang-cabangnya yang beragam, dan diskusi-diskusi yang berhubungan dengannya. Lalu, para pelanjutnya dapat secara gradual menambah persoalan itu lebih banyak, sehingga disiplin ilmu tersebut dapat disuguhkan dengan sempurna.

Pengarang buku — Allah memaafkannya — mengatakan: Saya sele-saikan komposisi dan naskah dari pasal yang pertama ini, sebelum revisi dan koreksi, selama lima bulan, berakhir pada pertengahan tahun 779 (November 1377). Lalu, saya merevisi dan mengoreksi buku ini, dan saya tambahkan kepadanya sejarah berbagai macam bangsa, sebagaimana telah saya sebutkan dan saya niatkan untuk melakukannya pada permulaan karya itu.

Ilmu pengetahuan hanya datang dari Allah, yang Mahaperkasa, yang Mahabijaksana.

## INDEKS

- Abbas, 263, 568.  
bani, daulah, 30, 34, 36, 38, 52, 155,  
179, 181, 185, 194, 207, 217, 248,  
254, 264, 272, 273, 285, 287, 295,  
318, 327, 328, 331, 335, 345, 350,  
351, 361, 363, 367, 372, 373, 347,  
400.  
bendera, 319  
diwan, 295  
khalifah, 33, 36, 140, 260, 712.  
kekuasaan, 24, 39, 161.  
Abu Hanifah an-Nu'man, 568, 569, 570,  
571, 574, 587, 568, 569, 570, 574,  
587.  
Abdullah bin Umar, 611.  
, Ad, 21, 23, 171, 179, 202, 211, 391,  
408.  
Abu Hasan, 611.  
Abu Sofyan, 596.  
Adam, 157, 399, 405.  
Adat, 47, 352.  
Aden, 22.  
Adhwa, 171.  
Adil, 266, 267, 421.  
Adriatika, 77.  
Afrika, 310, 317.  
Afrika Utara, 88, 183.  
padang pasir, 182.  
Afriqia, 77.  
Aghlabiyah, bani, 34 – 38 – 39.  
al-Ahqaf, 78, 89.  
Aljazair, 20, 412.  
'Ali, 237, 247, 251, 243, 255, 270, 319,  
322, 340, 385, 437, 473.  
Almoravide, Lihat Al-Murabithun 273,  
312.  
Am-alik, golongan (Kaum), 19, 163, 195,  
400, 404, 408, 423, 475.  
Amir, 270, 288.  
'Amr bin Sa'd, 217.  
Anarki, 178, 223.  
Anatdia, 80, 439.  
Andalusia, 20, 50, 51, 172, 207, 220,  
251, 263, 271, 272, 273, 292, 296,  
310, 314, 319, 324, 329, 331, 335,  
351, 363, 367, 406, 415, 425, 472,  
499, 502, 503, 536, 530, 547, 549,  
552, 564.  
Anusyirwan, 65, 434.  
Arab, 298, 438, 562, 571.  
bahasa, 55, 64, 148, 295, 535, 538,  
544.  
bangsa, 47, 63, 173, 183, 201, 205,  
217, 235, 248, 271, 272, 309, 317,  
330, 406, 407.  
jazirah, 19, 79, 89, 476.  
kelas pemerintah, 178.  
orang, 51, 53, 91 – 98, 122, 127,  
148, 149, 254, 264, 295, 321, 334,  
336, 407, 439, 509, 551.  
suku, 53.  
nafigasi, 310.  
kaligrafi, 493.  
syair, 439.  
Aristoteles, 65, 317.  
Arimateka, 535.  
Armenia, 195, 276.  
Arsitektur, 478.  
Asy'iria;  
bangsa, 46, 63.  
Astrologi, 132, 201.  
Astronomi, 121.  
Asy'ariyah, 106, 274.  
al' Awasima, 149.  
A'd, 44.  
Azerbaijan, 79.  
Bab al – Mandep, 77.  
Babilonia  
bangsa, 63, 475.  
Baduwi  
orang, 96, 138, 139, 174, 176, 245.  
peradaban, 57, 178, 271, 470.  
orang, 130, 368, 416.  
sifat, 142, 290, 406.  
suku, 169, 336.  
Baghdad, 32, 34, 36, 80, 102, 189, 256,  
389, 538, 542, 568.  
Bahrain, 78, 294.  
Baidhawi al –, 602.  
Bakri al –, 53, 61, 395.  
Balerika  
Banu Marin, 293, 308, 329.  
Bailliani al –, 35, 600, 601.  
Barbar, 18, 193, 207, 334, 415, 503.  
bangsa, 8, 18, 47, 55, 77, 80, 138,

- 171, 264, 363, 407.  
 bahasa, 55  
 kaum, 96.  
 kerajaan, 223.  
 orang-orang, 51, 53, 98, 183, 191, 406, 424.  
 suku, 38, 39, 185, 195, 273.  
 negeri, 77, 309.  
 Barca, 419.  
 Barmak  
     keluarga, 23, 24, 25, 27, 155, 350.  
 Barqah, 77.  
 Basrah, 19, 78, 80, 246, 408, 538, 542, 555, 557.  
 Bardawi al-, 586, 588.  
 Bidan  
     keahlian, 137, 484.  
 Binatang, 132, 137, 524, 525, 531, 533.  
     unta, 138, 148.  
 Biskora, 412, 437.  
 Bouqie, (Bajah), 326, 389, 411.  
 Bukhara, 80.  
 Bugha, 217.  
 Bukhari, 46, 325, 560, 561, 596.  
 Burjan, 77.  
 Byzantium, 193.  
     kerajaan, 192, 324.  
     orang, 205.  
 Cadis, 312.  
 Carthago, 309.  
 Ceuta, 309, 411.  
 Cina, 19, 78, 87, 91, 367, 418, 450, 571.  
     laut, 77.  
 Creta, 77, 311.  
 Ctesiphon, 173, 192.  
 Cyprus, 77, 311.  
 Dabusi ed-, 583, 588.  
 Dajjal, 380, 700.  
 Dakwah, 377.  
 Danuskus, 149, 211, 367, 480.  
 Daniel, 67.  
 Daud, 403, 508.  
 Derbend, 14.  
 Dialektika, 588.  
 Dinasti, 181.  
 Dokter, 488.  
 Dunia  
     hewan, 110.  
     mahluk, 111.  
 Dzahiriyyah, 564.  
 Dawud bin Ali, 564.  
 Eden  
     orang, 195.  
 Eropa, lihat franka, 55, 195, 222.  
 Esau, 195.  
 Euklides, 482.  
 Euprat, lihat furath, 20, 79, 80, 336, 571.  
 Frabi al-, 488.  
 Faris, 14, 20, 372.  
 Fathimiyah  
     dinasti, 44, 272.  
 Fez, 11, 41, 94, 98, 331, 378, 389, 396, 411, 432, 500, 537.  
 Fikr, 502, 523, 524, 525.  
 Filistin  
     suku, 195.  
 Filsafat, 543, 604, 605.  
     filosif, 120, 526, 530, 606  
     kenabian, 529  
     utopianisme politis, 379.  
 Fureth  
     sungai, 443.  
 Fustat, 78.  
 Galenus, 71, 94, 123, 143.  
 Galisia  
     orang, 172, 314, 320.  
 Genua, 311.  
 Ghassan, 148.  
 Ghazali al-, 588, 604, 606.  
 Ghomarah, 191.  
 Ghat, 309, 336.  
 Girsasy  
     orang, 125.  
 Granada  
     sultan, 296, 561.  
 Hadist, lihat juga Muhammad dan Nabi,  
     188, 190, 334, 404, 553, 554, 555,  
     556, 557, 558, 559, 560.  
 Hofshah  
     dinasti, 127, 291, 292, 296, 299.  
 Hajjaj ibnu Yusuf al-, 48, 50, 52, 295,

- 322, 335.  
**Harga**, 324, 351, 414, 415, 466.  
**Harghanah**, 44.  
**Hariri al-**, 444.  
**Harta**, 311, 352, 354, 360, 368.  
 karun, 447  
 kemewahan, 318, 330  
 nilai, 346  
 tingkat kekayaan, 334, 348.  
**Harun al - Rasyid**, 211.  
**Hasan al - Basri**, 609.  
**Hejaz**, 14, 82, 87, 89, 96, 185, 193, 240,  
 244, 271, 272, 263, 397, 404, 555,  
 556, 557, 558, 560, 568, 569.  
**Henwall Agd al-**, 265.  
**Heraklius**, 104, 186, 434, 601.  
**Herakliyah**, 77.  
**Hermes**, 67, 484.  
**Himyar**, 18, 19, 148, 159, 179.  
 suku, 551.  
 tulisan, 495.  
**Hirah**, 20.  
**Hisbah**, 267, 269.  
**Hitam, laut**, 77.  
**Hubairi al-**, 338.  
  
**Ibnu 'Abdus Salam**, 536.  
**Ibnu Abbas**, 605.  
**Ibnu Abi Zaid**, 195.  
**Ibnu al Hajib**, 536.  
**Ibnu Bukair**, 556.  
**Ibnu Ishaq**, 46.  
**Ibnu Hazm**, 564, 568.  
**Ibnu Kahtib**, 536, 604, 606.  
**Ibnu Qalabah**, 22.  
**Ibnu Rusyd**, 84, 154.  
**Ibnu Sina**, 90, 487, 488.  
**Ibnu Wahab**, 556.  
**Ibrahim**, 398, 404, 612.  
**Idris**, 37, 38, 133, 271, 363.  
**Ijtihad**, 586, 587.  
**Ifriqiyah**, 5, 18, 99, 272, 289, 291, 296,  
 307, 309, 310, 312, 345, 352, 363,  
 364, 367, 395, 406, 419, 424, 425,  
 437, 447, 499, 536.  
**Ikrimah**, 608.  
**Imam Mahdi**, 187.  
**Irman al-Haromain**, 608.  
**Imamah**, 182, 228, 231, 235, 240, 252,  
 256, 259, 270, 601.  
**Inan, M.A.**, 213.  
**India**, 19, 67, 78, 79, 87, 129, 214, 367,  
 405, 418.  
 laut, 77, 90, 571.  
**Industri**, 444.  
**Irsyad, al-**, *Kitab*, 586, 603, 606.  
**Injil**, 1, 278, 380.  
**Iran, Kota**, 21, 22.  
**Iraq**, 14, 20, 79, 87, 130, 170, 189, 192,  
 314, 271, 294, 295, 298, 322, 372,  
 397, 406, 539, 543, 553, 555, 558,  
 560, 568, 469, 571.  
**Iskandar Agung**, 59, 79.  
**Iskandariyah**, 34, 77, 397.  
**Islam**, 192, 194, 208, 223, 235, 248,  
 251, 254, 256, 257, 272, 294, 298,  
 311, 318, 320, 322, 331, 336, 405,  
 406, 407, 415.  
 da'wah, 275.  
**Israel**, 195.  
 bangsa, 46, 91, 163, 275.  
 bani, 14, 96, 403, 404.  
  
**Jahid, al-**, 612.  
**Jiblarta**, 77.  
**Junaid al-**, 606.  
  
**Ka'bah**, 399, 404.  
**Kaab** al-, 610.  
**Kairo**, 272, 471, 539, 542.  
**Kaligrafi**, 492.  
**Kan'an**, 19, 195, 212, 276.  
**Kasyf**, 528.  
**Kaspia, Laut**, 14.  
**Kerja**, 410, 411, 412, 416, 440, 443,  
 453, 456, 459.  
**Kedaulatan**, 73, 365, 388, 390, 523.  
**Kelaparan**, 378.  
**Khalifah**, 179, 254, 262, 298, 313, 325,  
 331.  
 al - Rasyidun, 148, 208.  
**Khariyah, kaum**, 195.  
**Khatam**, 324, 325.  
**Khazraj**, 21.  
**Kindi al-**, 94, 386.  
**Khilafah, iijhat juga Imamah**, 179, 181,  
 226, 251, 256, 258, 259, 272, 273,  
 274, 421.

- makna, 258, 525.  
 gelar, 270.  
**Khilafiyat**, 583, 584.  
 Khurasan, 14, 80, 189, 256, 437, 539.  
 Korupsi, 308, 346, 428, 430.  
 Konstantinopel, 77, 192.  
 Kota, 137, 139, 149, 154, 162, 292, 312,  
     358, 368, 394, 395, 406, 408, 410,  
     414, 418, 419, 421, 431.  
 Kordova, 367, 389, 425, 434, 445.  
 Kristen, lihat juga Masehi dan Nasrani,  
     281.  
     agama, 88, 275.  
     akhii agma, 280.  
     orang, 140, 223, 279, 311, 313, 314,  
     415.  
     pedagang, 418.  
     umat, 312, 475.  
 Kutamah, bani, 34, 424.  
**Kufah al-**, 407, 408, 538, 542, 555, 557.  
  
 Laskar, 148.  
**Lamtunah**, raja — raja, 42.  
**Laut**, 309.  
     angkatan, 308.  
     panglima, 311.  
  
**Mabad bin Abdillah al-Juhani**, 609.  
**Madinah fadhillah**, 379, 405, 505, 566.  
**Majusi**, 140.  
**Maghribi**, 8, 14, 18, 19, 34, 37, 38, 39,  
     53, 61, 77, 80, 87, 94, 96, 98, 171,  
     179, 182, 185, 193, 211, 251, 263,  
     272, 273, 290, 292, 298, 309, 310,  
     312, 314, 317, 324, 337, 329, 330,  
     331, 334, 363, 367, 395, 406, 411,  
     413, 418, 424, 437, 493, 536, 538,  
     539, 540, 541, 543, 546, 549, 550,  
     552, 561, 567, 571.  
**Mahdi al-**, 42, 43, 189, 240, 254, 274,  
     324, 380, 403.  
**Mahdiyah**, 182, 311.  
**Majurca**, 77.  
**Makkah**, 90, 116, 122, 395, 398, 404,  
     405.  
**Mali**, penduduk, 88.  
**Malik**, 430, 507, 565, 569, 587.  
**Malta**, 311.  
**Makmun ai-**, 64, 189, 205, 256, 263,  
     389, 393.  
**Mandingo**, kerajaan, 88.  
**Maqsurah**, 331.  
**Marini**, Kerajaan, 10, 11, 213, 292, 432,  
     500.  
**Maroko**, 473.  
**Marwan**, 222, 248, 251, 337.  
**Mas'udi al-**, 4, 5, 13, 15, 18, 29, 30, 52,  
     54, 59, 60, 94, 206, 254, 349, 355,  
     405.  
**Mahmudah**, bani, 44.  
**Marokko**, 53, 195.  
**Muwardi al-**, 259, 284.  
**Merah**, laut, 19.  
**Mesjid**, 397, 403, 404, 405.  
**Mesir**, 34, 79, 98, 164, 185, 192, 211,  
     246, 292, 293, 309, 313, 321, 329,  
     352, 363, 378, 403, 406, 412, 413,  
     418, 449, 471, 495, 542, 555, 557,  
     571.  
     bangsa, 46, 64.  
     orang, 94, 540.  
     sultan Mamluk, 185, 328.  
**Mesopotamia**, 149.  
**Midian**, orang, 195.  
**Mimpi**, 102, 530.  
**Mobedhan**, 65, 67.  
**Miskin**, 378, 412, 413, 440.  
**Modal**, kapital, 461.  
     akumulasi, 441, 442, kapitalis, 421.  
**Monumen**, peninggalan historis, 388,

479.  
 ruang pertemuan khosraw di Ctesiphon, 79, 391.  
 terowongan air kartega, 393.  
 piramid, 391, 393.  
 arca, 391.  
**Mosul**, 80.  
**Musammar al - Sulma**, 612.  
**Muawiyah**, 23, 243, 247, 251, 254, 309, 310, 321, 326, 331, 361.  
**Mudhar**, 179, 186, 193, 495.  
 golongan, 159, 171, 208.  
 kabilah, 47.  
 suku, 148, 235.  
**Muqaiqis**, 321.  
**Muhammad**, 105, 106, 122, 156, 242, 259, 285, 375, 507, 594.  
 ajaran, 48, 106, 103, 188, 335, 488.  
 nabi, 35, 122, 140, 143, 147, 153, 158, 208, 225, 256, 318, 324, 331, 406, 497, 544, 550, 561, 562, 568, 569, 596.  
 keturunan, 36, 40.  
 khalifah, 260.  
 wahyu, 102, 116.  
 persepsi, 117.  
 keluarga, 380, 385.  
 syair, 604, 605.  
 ucapan, 103, 105, 119, 227, 237, 259, 265, 401, 383, 400, 421, 507, 599.  
**Mukjizat**, 377, 486.  
**Munazir**, dinasti, 150, 263.  
**Muqaffa al-**, 66.  
**Murabith**, dinasti, 43, 184, 188, 274.  
**Musa**, nabi, 13, 18, 153, 183, 275, 403.  
**Musamidah**, orang, 98, 187, 191, 193.  
**Musik**, dan lagu, 317, 320, 387, 504.  
**Muslim**, 189, 193, 253, 264, 297, 309, 335, 402, 561.  
 tentara, 311, 312, 314.  
 khalifah, 258, 272, 367.  
**Mutazillah**, 106, 107, 230, 442, 553, 602, 612.  
**Maktashim al-**, 606, 608.  
**Mutawakkil al-**, 251, 376.  
**Muwahhidun al-**, (*Almohade*), 42, 187, 188, 193, 201, 207, 274, 289, 290, 291, 296, 308, 314, 324, 328, 330, 331, 391, 437, 472, 500, 536.  
**Nabatea**, bangsa, (*Nabij*), 8, 96, 149, 196, 408, 530.  
**Nabi**, 96, 107, 108, 114, 121, 133, 231, 238, 496, 531, 533, 534, 546, 547, 550, 561, 562.  
 kenabian, 64, 73, 74, 102, 105, 107, 109, 119, 122.  
 wahyu, 108, 114, 119, 133, 531, 533  
 mukjizat, 107, 120.  
**Nabi – nabi**, 122, 529, 530.  
**Najd**, 127.  
**Nasrani**, lihat juga Kristen, 239.  
**Nasafi al-**, 586.  
**Nebukadnezar**, 14, 276.  
**Negro**, 77, 88, 91, 190.  
 bangsa, 89, 92.  
 orang, 93, 174.  
**Nii**, sungai, 449.  
**Nuh**, nabi, 35, 89, 202, 482.  
**Oman**, 78, 79.  
**Oran**, 412.  
**Observasi**, 569.  
**Pajak**, 269, 384, 292, 294, 296, 297, 345, 349, 368, 369, 372, 375, 418, 426.  
**Pakaian**, 328.  
**Palestina**, 276.  
**Pasar**, 267, 346, 347, 354, 412, 416, 420, 422, 442, 464, 465, 467, 474.  
**Paus**, 275, 281, 364.  
**Pedang**, 291, 296, 315, 327.  
**Pelayan**, 446.  
**Pemerintahan**, 181, 219, 284, 292, 297, 298, 311, 323, 350, 356, 367.  
**Pemberontak**, 374.  
**Pena**, 291, 292, 296, 315.  
**Penduduk**, 137, 140.  
**Pengadilan**, 261, 262, 263.  
**Pengajaran**, ta'lim, 143, 260, 527, 533, 534, 535, 537, 538, 540, 541, 542, 546.  
**Pengalaman**, 525, 526, 527, 528, 532.  
**Pengemis**, 412.  
**Penjaga**, 291, 293, 299, 349, 359, 361.  
**Peradaban**, Civilisasi (Organisasi sosial),

- 7, 8, 9, 46, 57, 59, 61, 62, 63, 67, 68, 70, 72, 75, 80, 139, 164, 171, 175, 201, 258, 283, 329, 339, 354, 377, 378, 388, 390, 409, 410, 414, 419, 421, 425, 433, 443, 455, 511, 526, 541, 542, 543, 546.  
 kebutuhan akan, 65, 470.  
 hancur, 53, 65, 344, 347, 357, 358, 359, 430, 431.  
 sejarah, 84.  
**Padang pasir**, 148, 179, 265, 427.  
**Perancis**, 77, 87.  
**Perang**, 174, 258, 264, 309, 310, 311, 330, 333, 334, 336, 337, 341, 375, 405.  
**Perdagangan**, 461, 464, 466.  
**Persia**, 156, 193, 223, 295, 315, 322, 329, 376, 405, 418, 447, 508, 509.  
 laut, 80.  
 bangsa, 8, 46, 47, 171, 173, 182, 408  
 kerajaan, 14, 127, 192, 356  
 menteri, 217  
 orang, 205, 245, 253, 318, 336, 317  
 sarjana, 67  
 tentara, 187.  
**Pertahanan**, 177, 203, 251, 445.  
**Pertanian**, 346, 347, 410, 419, 420, 477.  
 mata pencarian, 179, 346, 460.  
**Pertukangan**, 179, 470, 481.  
**Polisi**, 262, 266, 307, 445.  
**Poilitik**, 265, 314, 317, 333, 358, 360, 380, 470.  
**Prestise**, 162, 318, 328.  
**Ptolomy**, 76, 80, 132.  
**Puisi, Syair**, 317.  
**Qadisiyah**, 14, 142, 270, 336.  
**Qahthan, golongan**, 193, 208.  
**Qayrawan al-**, 5, 34, 223, 251, 289, 331, 389, 408, 424, 473, 536, 537, 542.  
**Qal'at Ibnu Salamah**, 182.  
**Qarawiyyin al-**, masjid, 11.  
**Qinnasrin**, 149.  
**Qulzum**, 78, 367, 389.  
**Qudha'ah**, 148.  
**Qur'an, kitab Allah**, 190, 544, 545, 548, 550, 554, 562, 563, 580, 591, 599, 601, 602, 607, 608, 609, 613, 615  
 ajaran, 211  
 bahasa, 552  
 huruf, 549  
 qiraat, 547  
 tafsir, 547, 551.  
**Quraisy**, 105, 127, 148, 186, 233, 235, 294, 400, 494.  
**Qordoba**, 536, 537, 542.  
**Qodhi Ibnu al - Arabi**, 571.  
**Raja**, 249, 258, 291, 296, 299, 316, 318, 319, 321, 324, 326, 327, 328, 330, 331, 335, 346, 348, 349, 351, 356, 360, 361, 366  
**Solidaritas Sosial**, 349  
**Pembantu**, 282, 349  
**Tugas**, 282, 294  
 administrasi, 283, 291, 292.  
**Rasyid al-**, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 38, 251, 254, 287, 299, 326, 372, 393, 434.  
**Roma**, 60, 77, 277, 309.  
**Romawi, bangsa**, 8, 47, 77, 171, 196, 263, 309, 311, 318, 376, 408, 423.  
 orang, 87, 91, 245, 295, 336.  
**Rosenthal**, 2, 4, 17, 84.  
**Rusia**, 88.  
**Rustum**, 14, 178, 336.  
**Salahuddin**, 273, 313, 543.  
**Saljuk**, 182, 372.  
**Samarkand**, 18, 19.  
**Sonhajah**, 96, 161, 182, 185, 193, 251, 272, 324, 363, 391, 424, 437.  
**Sardina**, 535, 538, 542, 547, 549, 553.  
**Sassani, kerajaan**, 171.  
**Saturnus**, 1, 2, 385.  
**Sejarah**, 3, 37, 50, 52, 57, 60  
 skope, 3, 6, 7, 9, 57, 63  
 kesalahan dalam, 3, 4, 12, 48, 52  
 sumber kesalahan, 3, 13, 46, 47, 59  
 historiografi, 6, 7, 8, 12, 45  
 jumlah tentara israil, 13, 15  
 konsekuensi dari tubba, 18  
 Iskandar dan monster laut, 59  
 pintu gerbang kota, 60  
 penafsiran, 21, 23  
 sifat al Rashid, 23, 31  
 sifat al Makhmun, 31, 33

- sensationalisme, 16  
 sejarawan, 3, 4, 5, 6, 12, 16, 33, 45,  
 51, 52, 62.  
 Sekretaris, 301, 306, 349.  
 Setan, 226.  
 Sevilla, 50, 274.  
 Stovia, 309, 312.  
 Sibawaih, 220.  
 Shohari, 566.  
**Sihir**, 106  
 huruf sihir, 382  
 ilmu sihir, 450.  
 Siria, 19, 77, 87, 163, 176, 185, 192,  
 212, 270, 294, 295, 298, 309, 310,  
 312, 313, 319, 329, 363, 406, 418,  
 423.  
 Sisilia, 310, 311, 312.  
 Solidaritas sosial, 50, 57, 146, 150, 153,  
 160, 171, 181, 146, 150, 153, 160,  
 171, 181, 185, 194, 209, 217, 242,  
 247, 251, 254, 257, 262, 265, 272,  
 273, 276, 300, 315, 333, 342, 350,  
 360, 363, 365, 366, 367, 369, 373,  
 374, 380, 381, 406, 407, 409, 425,  
 426, 435, 438, 526  
 dasar kepemimpinan, 73, 163, 365  
 kemuliaan, 156  
 propaganda agama, 276.  
 Spanyol, lihat greek, 77, 87, 99, 149,  
 172, 183, 188, 292.  
 Suez, 78.  
 Sudan, 418, 464.  
 Sulaiman, 404.  
 Sya'ib al-, 605.  
 Syafii'e, 507, 554, 568, 569, 570, 571,  
 587, 612, 584, 609.  
 Syari, pembuat syariat, 235, 258, 357.  
 Syiria, 568.  
 Syari'at, 65, 153, 167, 178, 230, 253,  
 361, 264, 295, 322, 334, 352, 355,  
 357, 360, 414, 569.  
 Syi'ah, 34, 36, 161, 237, 241, 270, 289,  
 564, 671.  
 Syam, 555, 557, 558, 560.  
 Syariyyah, 565.  
 Tabibi'ah (Tubba'), 18, 19, 20, 46, 407.  
 Taif, 494.  
 Tajsim, 274, 596, 597.  
 Tangier, 76, 77.  
 Tarifah, 76, 77.  
 Tasyibh, 274, 596, 597, 610, 612.  
 Tatar, bangsa, 182, 372, 568.  
 Taurat, 89, 158, 278, 403, 546, 551, 552.  
 Tengah, laut, 19, 76, 77, 78, 309, 310,  
 312, 314, 418, 475.  
 Tentara, 169, 191, 294, 295, 297, 310,  
 318, 330, 335, 356, 367, 369.  
 Teologi, 535, 594, 596, 601, 602, 603.  
 Thabari, al-, 4, 18, 20, 21, 25, 28, 29,  
 30, 46, 205, 383, 550.  
 Thartusyi, al-, 66, 67, 341.  
 Thawali al-, 602.  
 Thiraz, 328.  
 Tidur, 120.  
 Tigris, 20, 79, 207, 387, 571.  
 Tiih, padang pasir, 13, 15, 164, 201,  
 403.  
 Tilmisani, 411.  
 Tiongkok, 87.  
 Transoxania, 14, 18, 539.  
 Tripoli, 312, 397, 437.  
 Ts'ababi, al-, 21, 550.  
 Tbauri, al-, 805.  
 Tubba', dinasti, 17, 18, 20, 175, 179,  
 423, 493.  
 Tubba'iyyah, 475.  
 Tuhan, 186, 201, 357  
 mimpi, 121.  
 Tunis, 313.  
 Tunisia, 192, 310, 352, 394, 472, 536,  
 537, 538.  
 Turki, 20, 47, 138, 101, 192, 196, 201,  
 220  
 bahasa, 55  
 daulah, 288, 292, 297, 300, 320,  
 329, 543  
 bangsa, 8, 77, 155, 182, 264, 293  
 Turkomen, 138.  
 Uang, 267, 321, 355, 360, 368.  
 Ubaidilah, 34, 36, 271.  
 'Ubaidiyah, dinasti, fatimi, 33, 34, 223,  
 260, 263, 267, 271, 272, 273, 310,

- 312, 318, 324, 331.  
 Ulama, 130, 134.  
 Umar, khalifah, 63, 130, 143, 169, 178,  
     243, 256, 260, 263, 270, 294, 309,  
     325, 405, 407.  
 Umayyah, bani, 30, 34, 50, 52, 179,  
     194, 207, 217, 223, 247, 259, 262,  
     267, 272, 286, 296, 307, 310, 324,  
     328, 331, 335, 350, 351, 363, 372,  
     373, 423, 472  
     khalifat, 363  
     dinasti, 182  
 Umai'di al-, 585.  
 'Umar, 238, 438.  
 Urban, 265.  
 'Utsman, 238, 244, 254, 325, 403.  
 'Uyar adinah, kitab, 588.  
 Venesia, 77.  
 Venus, 134.  
 Virgo, 81.  
 Wabah, 378.  
 Wali, 131.  
 Waqidi al-, 4, 5, 187, 550.  
 Waqwaq, 78.  
 Wasil bin 'atha', 612.  
 Watsiq al-, 182.  
 Wazir, 214, 263, 285, 286, 288, 291,  
     294, 295, 297, 299, 315, 326, 349,  
     350.  
 Wizarah, 284, 308, 326.  
 Ya'jud, Ma'juj, suku, 91.  
 Yahudi, 552.  
     orang, 140, 275, 278, 423  
     agama, 551.  
 Yamamah, 78.  
 Yaman, 19, 22, 78, 87, 88, 90, 96, 193,  
     214, 225, 476, 564.  
 Yazid, 247, 254.  
 Yehemot, 1, 2.  
 Yesus, 276, 312.  
 Yordan, 14, 295.  
 Yunani, lihat Greek, 196, 405  
     bangsa, 8, 64, 91, 171, 224, 451  
     buku – buku, 383.  
     kultur, budaya, 295, 482  
     orang, 87, 297.  
 Yupiter, 385.  
 Zabid, 78.  
 Zalim, 357  
     kenali man, 173, 354, 356, 358.  
 Zamakhsyari al-, 21, 552, 553, 610.  
 Zamzam, 400.  
 Zenatah, 8, 138, 161, 183, 187, 193,  
     201, 207, 224, 251, 272, 275, 292,  
     314, 317, 319, 330, 363.  
 Zuhrah, 142.  
 Zubair al-, 245.  
 Zuhri al-, 14, 294 554.